

Ruang Lingkup Psikologi Sosial

Prof. Dr. M. Enoch Markum



PENDAHULUAN

Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia yang mulai berkembang pada tahun 1800an, dalam perkembangannya telah menjadi ilmu yang berkembang luas dan memunculkan ilmu-ilmu khusus seperti Psikologi Industri dan Organisasi, Psikologi Klinis, Psikologi Pendidikan, Psikologi Anak, Psikologi Eksperimen, Psikologi Sosial, dan lain-lain.

Psikologi Sosial sendiri berkembang sekitar permulaan abad ke-20. Sebagai disiplin ilmu yang relatif baru, Psikologi Sosial banyak menggunakan teori-teori yang sudah tersedia dalam ilmu-ilmu sosial lainnya seperti Antropologi dan Sosiologi. Pengkajian ruang lingkup Psikologi Sosial akan dapat memberikan gambaran kepada Anda tentang pengertian, objek apa saja yang menjadi kajiannya, teori-teori apa saja yang digunakannya, dan metode ilmiah apa saja yang digunakan untuk mengkaji objek kajiannya tersebut.

Secara umum, setelah mempelajari Modul 1 ini diharapkan Anda memiliki pemahaman yang benar tentang Psikologi Sosial dan ruang lingkup kajiannya.

Secara khusus, diharapkan Anda mampu:

1. menjelaskan pengertian Psikologi Sosial,
2. menjelaskan ruang lingkup Psikologi Sosial,
3. menjelaskan hubungan antara Psikologi Sosial, Sosiologi, dan Antropologi,
4. menjelaskan pengertian perilaku sosial dan perilaku individual,
5. menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam Psikologi Sosial, dan
6. menjelaskan metode-metode ilmiah yang digunakan untuk mengkaji objek kajian Psikologi Sosial.

KEGIATAN BELAJAR 1

Pengertian, Ruang Lingkup, dan Hubungan Psikologi Sosial dengan Sosiologi dan Antropologi

A. PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP PSIKOLOGI SOSIAL

Psikologi Sosial acap kali dimengerti secara beragam, yang kadang-kadang rancu dengan cabang-cabang Psikologi yang lain. Untuk memperoleh pemahaman yang benar tentang pengertian dan ruang lingkup Psikologi Sosial, silakan simak ilustrasi di bawah ini.

Ilustrasi 1:

”Suatu pagi seorang karyawan sebuah perusahaan besar, tidak seperti hari-hari biasa bila ia pergi ke kantor, sibuk berdandan karena ia akan menghadap direktur utama (Dirut) perusahaannya. Dipilihnya kemeja dan celana panjang yang paling baik dari yang dimilikinya. Walaupun dengan susah payah, ia kenakan dasi yang baru ia beli seminggu sebelumnya. Sehari sebelumnya ia sudah menggosok sepatunya yang biasanya hanya dipakai pada acara tertentu atau khusus. Pagi itu ia juga merencanakan pergi ke kantor menggunakan taksi, bukan menggunakan angkutan umum seperti bisanya, agar ketika tiba di kantor penampilannya tetap rapi, tidak lusuh, segar, dan ceria. Dalam kesibukannya berdandan itu, ia membayangkan pengalaman pertama diterima oleh Direktur Utamanya di ruang kerjanya. Boleh jadi setelah bersalaman, sang Dirut akan memuji penampilannya yang lain dari biasanya, menanyakan keadaan keluarganya, dan mungkin ada tugas khusus baginya. Untuk itu ia telah menyiapkan kata-kata apa yang pantas diucapkannya, bahkan memikirkan juga bagaimana cara duduknya, serta minuman apa yang dipilihnya seandainya ditawari minum oleh Direktur Utamanya”.

Ilustrasi 2:

”Pasukan artileri Sri Lanka menembakkan peluru ke sebuah sekolah di Desa Kithiraveli, daerah yang diduga menjadi tempat persembunyian pejuang Macan Tamil. Akibat serangan itu 65 warga sipil tewas. Sekolah itu merupakan tempat perlindungan warga sipil yang tak ikut serta dalam konflik antara pemerintah dan Macan Tamil. Amnesty Internasional yang berbasis di London meminta penyelidikan terbuka atas kasus tersebut.

Juru bicara militer Sri Lanka, Brigadir Jenderal Prasad Samarasinghe, menyatakan tak sengaja menyerang sekolah itu. Prasad menuding pemberontak Macan Tamil memanfaatkan warga sipil sebagai perisai hidup. “Warga sipil bukanlah target kami,” ujarnya. (Tempo, Edisi 13-19 November 2006 : 140).

Seandainya kepada pembaca diajukan pertanyaan: ”Apakah kedua peristiwa di atas – karyawan yang sibuk berdandan dan konflik antara Kelompok Militer Sri Lanka dan para pejuang Macan Tamil – merupakan ruang lingkup Psikologi Sosial atau bukan?”. Kemungkinan besar dan dengan mudah pembaca mengajukan jawaban bahwa peristiwa kedualah yang merupakan ruang lingkup Psikologi Sosial, sedangkan karyawan yang sibuk mempersiapkan dan membayangkan dirinya saat kelak menghadapi Direktur Utamanya bukan merupakan ruang lingkup Psikologi Sosial.

Mengapa? Karena pada peristiwa yang kedua sangat jelas melibatkan dua kelompok dan sejumlah besar manusia (Militer Sri Lanka dan Macan Tamil) yang bertikai sehingga dapat digolongkan sebagai *perilaku sosial* (*social behavior*). Sementara karyawan yang sibuk berdandan sendirian dan membayangkan perilaku yang akan ditampilkannya di ruang kerja Direktur Utamanya kelak, digolongkan sebagai *perilaku individual* (*individual behavior*). Artinya, antara karyawan dan Direktur Utamanya itu tidak atau belum terjadi interaksi sosial, selain hanya berkenaan dengan aktivitas karyawan itu seorang diri dan tidak melibatkan orang lain di dalamnya.

Namun, benarkah perilaku karyawan yang sibuk berdandan dan menyiapkan diri sebaik-baiknya karena akan bertemu dengan Direktur Utamanya itu merupakan perilaku individual (dan oleh karenanya tidak merupakan ruang lingkup Psikologi Sosial)?

Untuk menjawab pertanyaan ini, marilah kita cermati beberapa definisi Psikologi Sosial.

1. “With few exceptions, social psychologist regard their discipline as an attempt to understand and explain how the thought, feeling, or behavior of individuals are influenced by the actual, imagined, or implied presence of others”

(Allport, 1968 : 3)

2. “Social psychology is the scientific study of how people think about, influence, and relate to one another”

(Myers, 1999 : 5)

3. *“Social psychology is the scientific field that seeks to understand the nature and causes of individual behavior and thought in social situations”*

(Baron and Byrne, 199 : 6)

Dua definisi terakhir di atas, secara eksplisit mengemukakan bahwa Psikologi Sosial merupakan studi ilmiah (*scientific field/study*). Dalam pembahasan ini tidak akan dipertanggungjawabkan mengenai Psikologi Sosial sebagai studi ilmiah karena tujuan utama diketengahkannya batasan Psikologi Sosial adalah untuk menunjukkan ruang lingkup Psikologi Sosial, khususnya memilah antara perilaku individual dan perilaku sosial. Dari ketiga definisi di atas tampak bahwa dalam Psikologi Sosial perilaku individu senantiasa dikaitkan dengan *kehadiran orang lain*, baik secara nyata maupun secara tersirat (Allport: “.....are influenced by the actual, imagined, or implied presence of others”; Baron and Byrne: “..... social situations” ; Myers : “..... relate to one another”).

Apa yang dimaksud dengan kehadiran orang lain di sini? Definisi Allport dengan jelas mengemukakan bahwa kehadiran atau pengaruh orang lain itu bisa nyata (*actual*), dibayangkan (*imagined*) dan secara tidak langsung (*implied*). Dengan rumusan yang berbeda, Baron dan Byrne, demikian pula Myers sebenarnya mengemukakan tentang pengaruh kehadiran orang lain terhadap perilaku individu sebagai ruang lingkup Psikologi Sosial.

Sebenarnya kehadiran orang lain dan pengaruhnya terhadap perilaku individu ini bukanlah hal baru dalam Psikologi Sosial. Sejarah Psikologi Sosial menunjukkan bahwa kurang lebih seabad yang lalu seorang psikolog bernama Norman Triplett (1898) mencatat bahwa waktu tempuh seorang pembalap sepeda yang berlomba dengan sesama pembalap sepeda lain ternyata lebih cepat dibandingkan dengan pembalap sepeda yang mengayuh sepedanya sendirian dan berpacu dengan jam pengukur waktu. Gejala ini, sekian puluh tahun kemudian diteliti oleh Zajonc (1965) dan disebut sebagai fasilitasi sosial (*social facilitation*). Artinya, kehadiran orang lain membangkitkan gugahan (*arousal*) pada individu atau kelompok yang selanjutnya akan meningkatkan kinerja individu atau kelompok. Perhatikan seorang atlet atau tim olahraga yang bermain semangat dan akhirnya meraih juara ketika bermain di hadapan publiknya sendiri. Sebaliknya, ada kemungkinan ketika bertanding di kandang lawan, atlet atau tim olahraga

yang bersangkutan mengalami demam panggung, melakukan banyak kesalahan dan limbung (*groggy*) disebabkan oleh ulah penonton yang menyorakinya, mencemoohkan, atau melecehkan mereka. Perilaku penonton di kandang lawan ini disebut sebagai penghambat sosial (*social inhibition/social impairment*) karena melemahkan semangat atlet atau tim yang bersangkutan.

Bila kita kembali pada pertanyaan terdahulu: apakah perilaku karyawan yang sibuk mempersiapkan diri karena akan bertemu dengan Direktur Utamanya merupakan ruang lingkup Psikologi Sosial atau bukan, maka jelas perilaku karyawan tersebut merupakan perilaku sosial. Karena meskipun ia sibuk berdandan sendirian, namun pada saat berdandan itu ia membayangkan (*imagine*) kehadiran Direktur Utamanya, di samping jelas pula bahwa tindakan memilih kemeja, celana, sepatu, dan membeli dasi, dan seterusnya itu karena ia *akan* bertemu dengan orang yang sangat disegani. Sementara bila ia akan bertemu dengan rekan kerjanya yang satu derajat, bisa dipastikan ia tidak akan sibuk berdandan yang berbeda dari dandanan sehari-harinya.

Demikianlah dalam kehidupan sehari-hari banyak perilaku kita yang bukan saja dipengaruhi oleh kehadiran orang lain (individu atau kelompok), tetapi juga oleh situasi sosial (norma dan konteks sosial). Bahkan, kehidupan kita sehari-hari sangat diwarnai oleh perilaku sosial daripada perilaku individual. Misalnya: orang jujur karena memegang teguh pesan orang tuanya (*obedience*), meskipun orang tuanya sudah lama meninggal dunia; membeli TV baru karena dibujuk atau terbujuk oleh penjual/pramuniaga (*persuasion/compliance*) atau karena tetangga baru saja membeli TV (*conformity*); orang masuk mesjid harus membuka alas kaki; mengemudi kendaraan di jalan umum harus sebelah kiri, di samping harus memiliki surat izin mengemudi (SIM); mengenakan kemeja batik lengan panjang pada saat resepsi pernikahan; dan seterusnya. Contoh perilaku sosial dalam kehidupan nyata sehari-hari ini masih banyak dan bisa Anda perpanjang sendiri.

Satu hal yang harus Anda ketahui adalah perilaku sosial bukan hanya terjadi karena pengaruh kehadiran orang lain, tetapi bisa juga terjadi karena pengaruh hasil kebudayaan. Hal ini dikemukakan oleh Sherif dan Sherif yang mendefinisikan Psikologi Sosial sebagai berikut.

“Social psychology is a scientific study of the experience and behavior of individuals in relation to social stimulus situations” (Sherif & Sherif, 1956 : 4)

Apa yang dimaksud dengan *social stimulus situation* (situasi stimulus sosial) dalam definisi Sherif dan Sherif di atas? Situasi stimulus sosial terdiri dari orang lain (individu atau kelompok) dan hasil kebudayaan (materi: bangunan, peralatan, komputer, mobil, pesawat terbang, dan lain-lain, serta nonmateri (adat-istiadat, peraturan, pranata sosial, dan lain-lain).

Contoh dari pengaruh kelompok terhadap perilaku individu, dapat kita saksikan pada saat individu bergabung dengan massa yang melakukan demonstrasi terhadap pemerintah yang menaikkan harga BBM. Individu yang sehari-harinya takut pada aparat keamanan, bisa menjadi beringas, melempar batu ke arah petugas, membakar ban mobil, dan merusak gedung. Pokoknya, ia berperilaku berbeda sama sekali dengan perilakunya sehari-hari di rumah dan di lingkungan kerjanya. Sedangkan contoh dari pengaruh hasil kebudayaan nonmateri adalah orang yang membuka alas kaki tatkala masuk mesjid, mengenakan kain sarung, dan memakai tutup kepala; menyalami orang tua, melakukan kenduri saat seorang ibu hamil tujuh bulan, dan lain-lain.

Sebagai penutup dari pengertian Psikologi Sosial kiranya perlu ditegaskan kembali perbedaan antara perilaku individual dan perilaku sosial.

Seorang mahasiswa yang sedang asyik membaca buku di perpustakaan yang ramai pengunjung, namun tidak menghiraukan sama sekali lingkungannya. Sebaliknya, bila mahasiswa tadi merenung seorang diri di kamar indokosnya, di tengah malam yang sunyi sambil memikirkan dan mendoakan kesembuhan orang tuanya yang sedang sakit di desa maka perilaku tanpa kehadiran orang lain ini bukan merupakan perilaku individual, melainkan perilaku sosial karena mahasiswa tadi menghubungkan dirinya dengan orang tuanya di desa.

Catatan lain adalah, pengertian Psikologi Sosial sering disamakan dengan psikologi massa atau perilaku kolektif (*collective behavior*) karena keduanya melibatkan sejumlah orang banyak. Psikologi massa merupakan bagian dari ruang lingkup Psikologi Sosial yang membicarakan perilaku kelompok. Dengan kata lain, ruang lingkup Psikologi Sosial tidak hanya terbatas pada membicarakan kelompok atau psikologi massa, melainkan termasuk juga persepsi sosial, kognisi sosial, sikap, kepemimpinan, perilaku menolong, dan lain-lain.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa ruang lingkup Psikologi Sosial, antara lain, meliputi *persepsi sosial* (pemahaman mengenai orang lain dan dampaknya pada perilaku kita), *kognisi sosial* (berpikir mengenai orang

lain dan lingkungan sosial), *sikap* (melakukan penilaian mengenai orang lain), identitas sosial (memantapkan jati diri), *prasangka dan diskriminasi* (memahami penyebabnya dan akibatnya terhadap kelompok tertentu), *perilaku prososial* (memberi bantuan pada orang lain), *kepemimpinan* (kemampuan mempengaruhi orang lain/bawahan), *perilaku agresif* (perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain), *pengembangan diri/self* (pembentukan diri merupakan hasil interaksi dengan orang lain), *hubungan antarkelompok* (konflik antarkelompok, kompetisi, kooperasi), *dinamika kelompok* (perubahan sikap anggota kelompok disebabkan oleh interaksi antaranggota kelompok), dan lain-lain.

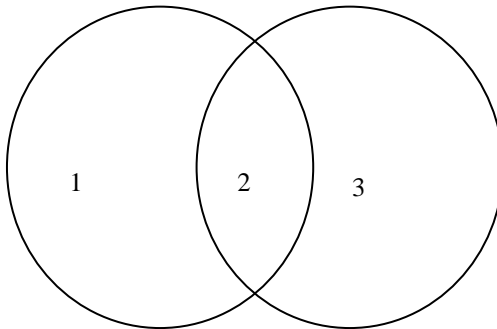
B. HUBUNGAN PSIKOLOGI SOSIAL, SOSIOLOGI, DAN ANTROPOLOGI

Kelahiran Psikologi Sosial sebagai salah satu cabang psikologi pada tahun 1908 diawali oleh terbitnya dua buku dengan satu judul yang sama, yakni "Social Psychology". Yang menarik adalah kedua buku dengan judul yang sama itu ditulis oleh dua pakar yang berbeda disiplin ilmunya, yakni W. McDongall seorang pakar Psikologi dari Inggris dan E.A. Ross seorang pakar Sosiologi dari Amerika. Maka dapat dipahami bila dalam perkembangan Psikologi Sosial selanjutnya, terdapat kedekatan Psikologi Sosial dengan Sosiologi, bahkan kadang-kadang keduanya sulit dipisahkan secara tegas. Oleh karena objek *materi* Sosiologi adalah "kehidupan sosial manusia, dan gejala serta proses hubungan antarmanusia yang mempengaruhi kesatuan hidup manusia" (Susanto, 1979 : 5), sementara Psikologi Sosial dirumuskan sebagai ilmu yang mempelajari pikiran, perasaan, dan perilaku individu sebagaimana dipengaruhi oleh kehadiran individu lain, baik kehadiran nyata (*actual*), dibayangkan (*imagined*), maupun tidak langsung (*implied*) (Allport, 1935), maka sekilas Psikologi Sosial tidak berbeda dengan Sosiologi.

Benarkah Psikologi Sosial sama dengan Sosiologi? Untuk menjawab pertanyaan ini terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian Psikologi Umum (*general psychology*). Pada dasarnya, Psikologi Umum membicarakan fungsi mental (motivasi, persepsi, pembelajaran, emosi, dan lain-lain) manusia pada umumnya. Dengan kata lain, Psikologi Umum di satu pihak tidak membicarakan fungsi mental individu perorangan, tetapi di lain pihak Psikologi Umum juga melepaskan pengaruh lingkungan terhadap individu. Misalnya, dalam Psikologi Umum pembahasan konsep *persepsi*

meliputi pengertian, faktor yang mempengaruhi persepsi, kesalahan dalam persepsi secara universal. Psikologi Umum tidak membahas ke-unikan persepsi setiap individu. Oleh karena Psikologi Umum merupakan dasar dari perilaku manusia maka Psikologi Umum perlu dikuasai oleh mereka yang berminat mempelajari atau memahami perilaku manusia dalam berbagai konteks, misalnya: konteks organisasi (mengapa banyak karyawan yang ke luar), pendidikan (mengapa banyak siswa yang malas belajar) kesehatan (mengapa banyak orang yang memilih pengobatan alternatif), dan lain-lain.

Dalam Psikologi Sosial, berbagai konsep Psikologi Umum atau fungsi mental yang universal dan steril dari lingkungan sosial ini justru dikaitkan dengan lingkungan sosial karena tidak ada individu yang bebas dari lingkungan sosial atau masyarakat. Dengan mengaitkan individu yang satu dengan individu yang lain atau suatu masyarakat berarti psikologi telah memasuki ranah Sosiologi. Untuk lebih jelas ruang lingkup Psikologi Sosial dan perbedaannya dengan ruang lingkup Sosiologi, perhatikan Gambar 1.1 berikut ini.



Gambar 1.1.
Persinggungan Antara Psikologi Umum (1) dan Sosiologi (3)
Merupakan Ruang-lingkup Psikologi Sosial (2)

Uraian lebih rinci mengenai gambar di atas adalah sebagai berikut. Individu oleh psikologi akan dilihat sebagai manusia dengan pribadi yang utuh, sedangkan sudut pandang Sosiologi melihat individu sebagai bagian dari kelompok atau strata sosial (tinggi, menengah, atau rendah). Maka ruang lingkup Psikologi Sosial adalah membahas perilaku individu yang berasal dari strata sosial tertentu. Individu dengan latar belakang status sosial ekonomi akan berbeda orientasi, gaya hidup, dan aspirasinya dengan

orientasi, gaya hidup, dan aspirasi individu yang status sosial-ekonominya rendah. Dengan demikian, tingkat analisis (*level of analysis*) Psikologi Sosial adalah individu (sebagaimana dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya) sedangkan tingkat analisis Sosiologi adalah kelompok. Dalam membicarakan kelompok, organisasi, norma sosial, dan perilaku antarkelompok, misalnya, fokus Sosiologi lebih pada kelompok daripada individu yang membentuk kelompok. Sebaliknya, meskipun Psikologi Sosial membahas hal yang sama namun penjelasannya lebih menekankan pada aspek individu, seperti bagaimana sikap, persepsi atau kognisi individu dipengaruhi (atau mempengaruhi) individu lain atau masyarakat.

Selanjutnya, mengingat demikian eratnya hubungan antara Psikologi Sosial dan Sosiologi, Stephan dan Stephan (1985) dalam bukunya "*Two Social Psychologies. An Integrative Approach*" mengemukakan *sociological social psychology* (SSP) yang tingkat analisisnya *macrosocial* dan *Psychological Social Psychology* (PSP) yang tingkat analisisnya *microsocial*. Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan bahwa gejala prasangka (*prejudice*) dapat dianalisis berdasarkan SSP (mengapa suatu masyarakat memiliki prasangka yang sangat kuat terhadap kelompok tertentu/*macrosocial*) atau dianalisis berdasarkan PSP (mengapa ada individu yang memiliki prasangka yang kuat dibandingkan dengan individu lain/*microsocial*).

Lalu, apa perbedaan atau hubungan antara Psikologi Sosial dan Antropologi?

Antropologi mempunyai persamaan dengan Sosiologi dalam arti tingkat analisisnya kelompok (*macrosocial*). Hanya secara khusus fokus antropologi adalah budaya dari masyarakat *exotic* (masyarakat nonindustri yang umumnya terdapat di negara berkembang, Vaughn dan Hogg, 2005). Psikologi Sosial di lain pihak membicarakan perilaku sosial yang berarti perilaku individu tidak dapat dilepaskan dari pengaruh masyarakat, termasuk budayanya, misalnya, cara berbicara dan berbahasa kita sehari-hari sering sangat ditentukan oleh status lawan bicara kita.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Amatilah dan kemudian pilihlah beberapa perilaku teman kelompok belajar Anda. Kalau Anda berlima misalnya, usahakan memilih masing-masing 1 perilaku sehingga terkumpul 5 perilaku. Kemudian bahaslah bersama-sama, mana yang termasuk perilaku sosial dan mana yang termasuk perilaku individual. Berikan masing-masing penjelasannya.

Petunjuk Jawaban Latihan

Sebelum mengerjakan latihan, pastikan betul bahwa Anda dan teman-teman kelompok belajar Anda sudah benar-benar memahami perbedaan perilaku sosial dan perilaku individual.

Setelah berlatih menjawab pertanyaan di atas, bacalah rangkuman di bawah ini supaya pemahaman Anda tentang pengertian, ruang lingkup, dan hubungan Psikologi Sosial dengan Sosiologi dan Antropologi menjadi lebih mantap.



RANGKUMAN

Psikologi Sosial adalah salah satu cabang dari Psikologi yang mempelajari perilaku manusia dalam situasi sosial. Psikologi Sosial beranggapan bahwa perilaku manusia senantiasa dikaitkan dan saling berhubungan dengan kehadiran orang lain, baik secara nyata maupun secara tersirat

Dengan batasan tersebut maka ruang lingkup Psikologi Sosial, antara lain, meliputi *persepsi sosial* (pemahaman mengenai orang lain dan dampaknya pada perilaku kita), *kognisi sosial* (berpikir mengenai orang lain dan lingkungan sosial), *sikap* (melakukan penilaian mengenai orang lain), *identitas sosial* (memantapkan jati diri), *prasangka dan diskriminasi* (memahami penyebabnya dan akibatnya terhadap kelompok tertentu), *perilaku prososial* (memberi bantuan pada orang lain), *kepemimpinan* (kemampuan mempengaruhi orang lain/bawahan), *perilaku agresif* (perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain),

pengembangan diri/self (pembentukan diri merupakan hasil interaksi dengan orang lain), *hubungan antarkelompok* (konflik antarkelompok, kompetisi, kooperasi), *dinamika kelompok* (perubahan sikap anggota kelompok disebabkan oleh interaksi antar anggota kelompok), dan lain-lain.

Individu oleh psikologi akan dilihat sebagai manusia dengan pribadi yang utuh, sedangkan sudut pandang Sosiologi melihat individu sebagai bagian dari kelompok atau strata sosial (tinggi, menengah, atau rendah). Antropologi mempunyai persamaan dengan Sosiologi dalam arti tingkat analisisnya kelompok (*macrosocial*). Psikologi Sosial di lain pihak membicarakan perilaku sosial yang berarti perilaku individu tidak dapat dilepaskan dari pengaruh masyarakat, termasuk budayanya, misalnya, cara berbicara dan berbahasa kita sehari-hari sering sangat ditentukan oleh status lawan bicara kita.



TES FORMATIF 1 _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Psikologi Sosial adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam situasi
 - A. sosial
 - B. konflik
 - C. traumatik
 - D. damai

- 2) Perilaku sosial adalah perilaku yang
 - A. selalu berkaitan dengan orang lain
 - B. kadang-kadang berkaitan dengan orang lain
 - C. tidak berkaitan dengan orang lain
 - D. bersifat kolektif

Pilihlah:

- A. Jika (1) dan (2) benar.
 - B. Jika (1) dan (3) benar.
 - C. Jika (2) dan (3) benar.
 - D. Jika (1), (2), dan (3) benar.
- 3) Psikologi Sosial adalah cabang Psikologi yang banyak menggunakan teori-teori dari ilmu
 - (1) Biologi
 - (2) Antropologi
 - (3) Sosiologi

- 4) Kaitan antara perilaku manusia dengan kehadiran manusia lain bersifat
- (1) *actual*
 - (2) *implied*
 - (3) *imagined*
- 5) Ruang lingkup Psikologi Sosial meliputi antara lain
- (1) kepemimpinan
 - (2) persepsi
 - (3) dinamika kelompok

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2**Teori Psikologi Sosial**

“Sungguh malang, bahwa engkau adalah ayah kandungku. Mengapa? Sebab seorang ayah mempunyai kewajiban untuk membantu anaknya membangun masa depannya. Engkau menyembah Tuhan di kuil, tetapi hati nuranimu penuh dosa. Engkau mempunyai anak, tetapi engkau mengabaikannya. Engkau meninggalkan dia lebih dari meninggalkan binatang yang paling hina!!! Dari engkau aku hanya akan menyandang nama yang pernah kauberikan padaku. Cintaku padamu, yang tak pernah layu, masih juga bersemayam di dadaku - sayang memang. Tetapi, aku akan melawannya. Engkau bukan lagi ayahku. Aku memungkirinya. Hiduplah di dalam keadaan berkelimpahan, nikmatilah sepenuhnya. Untukku sendiri, kekayaanku hanyalah roti dan air. Tetapi harta yang berharga, sebab setiap hari memperkuat diriku, dan memberi daku kekuatan dan keinginan untuk memegang teguh hanya satu tujuan.

Aku akan menghabisimu. Aku akan membuatmu menderita. Aku akan membuat engkau menyesali sikapmu yang menyia-nyiakan kewajiban seorang ayah. Keberuntunganku akan kudapati tanpa bantuanmu. Dan aku akan menggunakannya untuk menghancurkanmu”.

(Neville dan Clarke, 1990 : 14-15)

Kutipan di atas adalah surat yang ditulis oleh Charles Sobhraj (seterusnya disingkat dengan CS) untuk “sahabatnya” bernama Alain Bernard. CS adalah seorang penjahat besar pada dasawarsa 1970-an yang setidaknya telah membunuh selusin korban yang umumnya para turis muda. CS yang diakui mempunyai karisma ini, mengawali operasi kejahatannya dengan menjalin tali persahabatan dengan turis korbannya selama perjalanan wisata mereka. Selanjutnya, pada titik tertentu korbannya yang telah akrab dengan CS dijebak dan dibunuh (baca: dibantai dan di antaranya dibakar), yang sulit dilacak jejaknya dan bahkan kejahatannya itu tanpa jejak. CS menjadi buronan polisi di empat negara. Seperti dalam surat CS yang dituliskannya di penjara, CS sangat membenci ayahnya (orang India) dan juga ibunya yang orang Vietnam. “Bagi saya, ibu sudah mati. Saya sudah mencampakkannya dari hidup saya. Saya tidak mengharapkan apa-apa lagi dari dia” (Neville dan Clarke, 1990 : 10).

Bagaimana Psikologi Sosial menjelaskan perilaku CS yang sebagian kecil riwayat hidupnya dicuplik di atas? Untuk menjawab pertanyaan ini, diajukan beberapa teori Psikologi Sosial.

A. TEORI PERAN (*ROLE THEORY*)

Kata “peran” dalam teori peran diambil dari dunia teater. Dalam dunia teater atau dunia panggung, setiap pemain diharapkan dapat membawakan atau memainkan perannya sesuai dengan posisi yang diberikan kepada setiap pemain. Seorang aktor yang diberi peran dokter, misalnya, diharapkan bermain (memainkan peran) seperti dokter di ruang praktik yang memeriksa pasiennya. Ia meminta pasiennya membuka kemeja, memegang dadanya, menulis resep, menasihati dengan nada suara yang menyejukkan pasiennya. Sebaliknya, aktor yang diberi peran oleh sutradaranya sebagai pasien, ia juga harus memainkan peran pasien seperti dalam ruang praktik dokter. Ia harus menyampaikan keluhan mengenai apa yang dirasakannya, menarik napas dalam-dalam bila diminta oleh dokter, meringis atau berteriak kesakitan tatkala “disuntik” oleh sang dokter, dan lain-lain. Demikian pula bila ada artis yang memainkan peran sebagai dosen, polisi atau pengemis, maka peran-peran ini harus ditampilkan sesuai dengan posisi dalam lakon tersebut.

Teori peran menganggap dunia kehidupan nyata ini sama dengan “panggung sandiwara”. Posisi para aktor yang bermain peran dalam dunia teater ini dianalogikan dengan berbagai posisi yang ada dalam kehidupan nyata di masyarakat. Ada anggota masyarakat yang mempunyai posisi guru, ayah, ketua partai, direktur, dan seterusnya. Dalam kenyataan, seseorang bisa mempunyai berbagai posisi secara bersamaan, misalnya, di samping dosen, ia juga ayah, pengacara, ketua perkumpulan tenis, dan seterusnya. Setiap posisi ini mempunyai pasangannya masing-masing yang dalam menjalankan perannya tidak boleh dipertukarkan.

Posisi

Ayah
Suami
Dosen
Dokter

Pasangan

Anak
Istri
Mahasiswa
Pasien

Seorang ayah, dituntut untuk berperan tertentu dalam kaitan dengan pasangan posisinya, yakni anak dan bukan dengan pasien. Demikian pula sebaliknya, pasangan posisi dokter adalah pasien, bukan anak, istri atau mahasiswa.

Mengapa, menurut teori peran, satu posisi tidak boleh dipertukarkan dengan posisi lain yang bukan pasangan posisinya? Sebab, bila hal ini terjadi maka akan mengakibatkan kehidupan suatu kelompok menjadi tidak harmonis. Seorang dosen hanya memberikan kuliah terhadap mahasiswanya di ruang kuliah. Tatkala ia kembali ke rumah, dirinya tidak boleh lagi berperan seperti layaknya seorang dosen, “menggurui” istri, anak, dan bahkan pembantu rumah tangga atau pengemudinya dengan cara berusaha mempertanggungjawabkan setiap kalimat yang diucapkannya, seperti menyampaikan, misalnya batasan, manfaat, dan dampak ekonomis penggunaan air hangat yang dimintanya untuk mandi malam.

Untuk lebih menegaskan satu posisi tidak boleh disilangkan dengan posisi lain yang bukan posisi pasangannya, teori peran mengemukakan bahwa hubungan setiap pasangan posisi itu sifatnya *kontekstual*. Dosen hanya berperan sebagai dosen (kuliah, memberi tugas, ujian) tatkala ia berhadapan dengan mahasiswanya di ruang kuliah. Ketika sang dosen pulang menuju rumahnya dan mengemudikan mobilnya di jalan umum, posisinya bukan dosen lagi, melainkan pemakai jalan yang pasangan posisinya adalah polisi. Demikian pula ketika ia tiba di rumahnya, posisinya bukan lagi dosen dan pemakai jalan, tetapi berubah menjadi suami atau istri dengan istri atau suami sebagai pasangan posisinya, atau ayah atau ibu yang pasangan posisinya adalah anak, dan menjadi majikan dengan pembantu rumah tangga sebagai pasangan posisinya.

Bila dalam kehidupan nyata setiap anggota masyarakat bisa berperan sesuai dengan posisinya masing-masing dan menyadari dalam konteks apa dirinya berperan maka di samping anggota masyarakat yang bersangkutan dikatakan mampu menyesuaikan diri dengan baik, juga kehidupan masyarakat secara keseluruhan juga akan tertib dan teratur. Sebab, pada setiap posisi melekat hak dan kewajiban setiap pemilik posisi tersebut. Dalam kaitannya dengan mahasiswa, seorang dosen berhak untuk memberi tugas atau pekerjaan rumah (PR), memberikan kuis, dan menguji mahasiswa. Namun, ia juga mempunyai kewajiban untuk memberi kuliah, memeriksa hasil kuis mahasiswa, dan menilai hasil ujian mahasiswa. Sebaliknya, di pihak mahasiswa sebagai pasangan posisi dosen, ia juga mempunyai hak dan

kewajiban. Apa yang merupakan hak dosen menjadi kewajiban bagi mahasiswa, misalnya, PR yang ditugaskan oleh dosen (hak dosen) harus dikerjakan oleh mahasiswa (kewajiban mahasiswa). Sebaliknya, mahasiswa mempunyai hak untuk memperoleh nilai ujian, dan dosen berkewajiban untuk memeriksa dan mengumumkan hasil ujian mahasiswa.

1. Harapan Peran (*Role Expectation*)

Suatu rumah tangga, organisasi, bahkan masyarakat menjadi tidak harmonis atau kacau, menurut teori peran karena masing-masing pemilih suatu posisi tidak berperan sesuai dengan peran yang diharapkan (*role expectation*). Dosen diharapkan datang tepat waktu pada jam kuliahnya, menerangkan bahan kuliah dengan baik, menyelesaikan koreksi hasil ujian tepat waktu, dan seterusnya. Demikian pula dari posisi ayah, suami, polisi, jaksa, hakim, pengusaha, pejabat, dan lain-lain, dituntut harapan peran tertentu yang sangat boleh jadi bersifat universal dan berlaku di masyarakat mana pun. Misalnya, dari dosen di kampus mana pun harapan perannya adalah datang tepat waktu, memberi kuliah dengan baik, mengumumkan hasil ujian sesuai jadwal. Harapan peran yang berlaku umum seperti ini disebut norma. Bagi penegak hukum (polisi, hakim, dan jaksa) harapan peran masyarakat di mana pun atau norma umum yang berlaku adalah bertindak adil dan menjunjung tinggi kebenaran. Dengan adanya norma (umum) ini maka masyarakat akan bisa mengidentifikasi peran atau jelas pula perilaku mana (perwujudan konkrit suatu posisi) yang dianggap melanggar atau menyimpang sehingga jelas pula perilaku mana yang bisa atau tidak bisa dikenai sanksi.

Selain harapan peran yang bersifat umum dari masyarakat atas, suatu posisi, bisa juga harapan datang dari sekelompok orang atau individu. Selain diharapkan menjalankan kewajiban dengan baik berkenaan dengan hal-hal perkuliahan, boleh jadi mahasiswa mempunyai harapan peran tertentu dari dosennya, yakni diikutsertakan dalam proyek penelitian dosen. Demikian pula dari seorang ayah, di samping ada harapan peran yang berlaku umum, anaknya juga mempunyai harapan khusus dari ayahnya, yakni membiayai dirinya kuliah di luar negeri.

Selanjutnya, meskipun pada suatu posisi tertentu melekat harapan peran yang berlaku umum dan telah berlaku sejak lama, namun perwujudannya dalam perilaku nyata bisa berbeda bahkan bertentangan di antara para pemegang peran. Adalah kewajiban setiap ayah untuk mendidik atau

membesarkan anak dengan baik, bisa jadi ayah tertentu mendidiknya dengan disiplin keras, ayah yang lain menerapkan cara yang lemah lembut, sedangkan ayah yang lain lagi memerankan posisinya dengan cara tidak memberi makan atau memukuli anaknya yang tidak disiplin.

2. Peran Ganda

Telah dikemukakan bahwa pada seseorang bisa melekat berbagai posisi – ayah, suami, dosen, dokter – dan masing-masing posisi ini menuntut peran yang berbeda-beda yang harus dipenuhi. Berbagai peran yang melekat pada masing-masing posisi ini merupakan peran ganda (*multiple roles*) yang mengandung berbagai konsekuensi. Keuntungan individu dengan berbagai peran, terutama bila ia dengan mudah berganti peran, adalah mudah menyesuaikan diri di masyarakat. Namun, apabila ia tidak mampu memenuhi tuntutan berbagai peran maka dua kemungkinan yang bisa terjadi, yakni ketegangan peran (*role strain*) atau konflik peran (*role conflict*).

Mengatasi ketegangan peran dapat dilakukan dengan cara menanggalkan satu atau dua posisi yang dianggap oleh individu yang bersangkutan tidak penting atau tidak mendatangkan manfaat, misalnya, melepaskan jabatan sekretaris perkumpulan olah raga tertentu.

Konflik peran terjadi manakala satu posisi menuntut dua peran pada waktu yang bersamaan (*intrarole conflict*). Misalnya, seorang mandor yang harus menyuarakan kebijakan manajemen di satu pihak dan membela kepentingan buruh yang bertentangan dengan kebijakan manajemen.

Selain konflik intraperan, bentuk konflik peran yang lain adalah konflik antarperan (*interrole conflict*). Seorang dosen yang mempunyai keponakan yang berstatus mahasiswa dan nilai ujiannya buruk pada mata kuliah yang diasuhnya, kemungkinan besar akan mengalami konflik antarperan. Sebagai dosen, dirinya dituntut objektif dalam menilai ujian mahasiswa; namun sebagai paman yang sangat menyayangi keponakannya, ia tidak sampai hati untuk memberikan nilai rendah atas hasil ujian keponakannya.

Tokoh teori peran, **Ralph Linton**, mengemukakan pembagian peran atas dua jenis, yakni peran perolehan (*ascribed roles*) dan peran raihian (*achieved roles*). Peran perolehan adalah peran bawaan yang melekat pada status individu tanpa suatu usaha tertentu, misalnya, laki-laki, wanita, pangeran atau putra mahkota dalam sistem kerajaan, dan suku bangsa tertentu. Sebaliknya, peran raihian adalah peran yang terkait dengan status yang diperoleh melalui usaha, misalnya, mahasiswa diperoleh seseorang melalui kelulusan ujian

SMA dan ujian masuk ke perguruan tinggi. Demikian pula status dosen, manajer, menteri, dan presiden suatu negara.

Mengenai peran – perolehan dan raihan – yang bertentangan dalam cara mendapatkannya ini dalam kehidupan nyata kadang-kadang bisa kabur. Misalnya, apakah peran seorang anak miliarder kaya itu merupakan peran perolehan atau raihan.

Demikianlah, uraian mengenai teori peran yang dipinjam dari dunia panggung. Bila setiap warga masyarakat memainkan perannya dengan baik, sesuai dengan tuntutan harapan peran dan luwes dalam perpindahan peran maka dunia ini akan harmonis. Aktor Indonesia terkenal Rano Karno mendapat apresiasi tinggi karena ia dapat memainkan berbagai peran dalam cerita yang berbeda. Seandainya ia membawakan peran sebagai “Si Doel” (yang amat digemari publik) dalam berbagai film atau sinetron yang dibintanginya, niscaya ia tidak akan dipuja oleh khalayaknya dan “dipakai” oleh sutradara karena tidak sesuai dengan harapan peran yang dituntut.

Aplikasi teori peran pada kasus CS

Dari cuplikan riwayat hidup CS, menurut teori peran, sedikitnya ada tiga “aktor” yang terlibat di dalamnya, yakni CS, ibu CS, dan ayah CS. Dari ketiga aktor itu ternyata semuanya tidak memainkan peran sebagaimana yang diharapkan atau *role expectation* dari ketiga aktor itu (CS, ayah CS dan ibu CS) tidak sesuai dengan norma masyarakat – membunuh, membantai, bahkan membakar korbannya – jelas tidak sesuai dengan harapan masyarakat mengenai perilaku yang seharusnya dianut oleh setiap warganya, yakni mematuhi norma dan hukum yang berlaku.

Mengenai ayah dan ibu CS sebagai orang tua yang menurut teori peran, pasangannya adalah anak (CS), juga berperan tidak sesuai dengan peran yang diharapkan oleh CS. Orang tua CS justru tidak melakukan kewajibannya sebagai orang tua (membesarkan, melindungi, memberikan kasih sayang terhadap CS), melainkan membuat CS sangat membenci ayahnya dan ibu CS dianggap sudah mati karena tidak ada lagi yang bisa diharapkan CS dari ibunya. Dengan kata lain, orang tua yang pasangan perannya adalah anak ternyata tidak menjalankan kewajiban yang seharusnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga aktor yang terlibat di sini tidak menjalankan perannya sesuai dengan “skenario” sehingga tidak mendukung pertunjukan seni panggung yang diharapkan. Demikianlah, menurut skenario teori peran, manakala ada anggota masyarakat bermain

peran di luar aturan main yang disepakati maka pada masyarakat bersangkutan akan terjadi kekacauan.

B. TEORI PERTUKARAN SOSIAL (*SOCIAL EXCHANGE THEORY*)

Teori pertukaran sosial pada intinya dilandasi oleh prinsip ekonomi. Artinya, manusia akan berusaha memaksimalkan keuntungan (*rewards*) dari suatu transaksi dengan biaya (*costs*) yang sekecil-kecilnya. Teori yang banyak memberikan sumbangan yang signifikan terhadap teori pertukaran sosial adalah teori pembelajaran (*learning theory*) khususnya pendekatan behavioristik dari B.F. Skinner. Teori belajar pada dasarnya menekankan pada konsekuensi suatu tindakan, yakni apakah suatu tindakan tertentu akan memperoleh imbalan (*reward*) atau hukuman (*punishment*). Suatu perbuatan yang berakibat memperoleh imbalan akan diulangi, sedangkan perbuatan yang berakibat tidak menyenangkan atau menyakitkan tidak akan diulangi. Sebagai contoh, seorang yang dalam keadaan lapar menyantap hidangan pedas dengan akibat sakit perut hebat maka pada saat lain ia tidak akan menyantap makanan pedas lagi bila ia merasa lapar.

Salah seorang tokoh teori pertukaran sosial, George Homans, menekankan pada hubungan antara dua individu dalam pertukaran sosial karena prinsip interaksi antara dua individu dapat diaplikasikan dalam menjelaskan semua interaksi sosial.

Homans mengemukakan empat proposisi dalam interaksi antara dua individu.

Pertama, individu akan mempertahankan interaksi dengan individu lain, apabila interaksi itu mendatangkan imbalan. Ini berarti bahwa (a) individu akan memperoleh imbalan segera setelah individu melakukan sesuatu, (b) imbalan yang diperoleh memang berharga, dan (c) imbalan yang diperoleh muncul sewaktu diperlukan (*intermittent*).

Kedua, makin ada kesamaan antara kondisi saat ini dengan pengalaman individu pada masa lalu, makin akan dipertahankan interaksi antara dua individu. Misalnya, mahasiswa A yang membantu mahasiswa B mengerjakan PR statistika, dan ia pun dibantu oleh mahasiswa B mengerjakan PR bahasa Inggris (mendapat imbalan) maka pada saat lain mahasiswa B meminta bantuan kepada mahasiswa A, mahasiswa B akan memperoleh bantuan dari mahasiswa A.

Ketiga, imbalan yang bisa kita peroleh setiap saat menjadi tidak bernilai atau kurang berharga dibandingkan dengan imbalan yang diperoleh saat kita memerlukannya. Misalnya, teman yang setiap saat mengucapkan “terima kasih” atas setiap bantuan (kecil atau besar) yang kita berikan, akan kita anggap tidak wajar dan membuat kita tidak menaruh hormat (*respect*) kepadanya.

Keempat, sejauh mana suatu interaksi antara dua individu akan dipertahankan bergantung pada sejauh mana perilaku yang kita tampilkan akan menghasilkan imbalan. Homans menganggap proposisi keempat ini sangat penting karena sesuai dengan prinsip perilaku ekonomi. Artinya, untuk mendapatkan keuntungan, individu secara sadar akan memilih satu perilaku tertentu yang dianggapnya paling efisien di antara sejumlah alternatif perilaku yang ada.

Atas dasar empat proposisi ini, Homans, beranggapan bahwa bila perilaku individu berdampak pada perilaku individu lain maka berarti antara kedua individu ini telah terjadi pertukaran sosial. Selanjutnya suatu pertukaran sosial dianggap mengandung imbalan, manakala individu B memberikan penghargaan sebagai ungkapan rasa terima kasihnya atas pertolongan yang diberikan oleh individu A. Sebaliknya, pertukaran sosial mengandung hukuman, apabila individu B dalam contoh tadi tidak mengucapkan terima kasih sama sekali kepada individu A. Maka berlanjut atau tidak berlanjutnya suatu pertukaran sosial (hubungan suami-istri, dua remaja yang berpacaran, atasan dan bawahan, dua kelompok, dan lain-lain) sangat ditentukan oleh keseimbangan imbalan yang diperoleh oleh dua individu atau kelompok yang terlibat dalam pertukaran sosial. Oleh karenanya, bila salah satu pihak yang terlibat dalam pertukaran sosial memperoleh imbalan, sedangkan pihak lain memperoleh hukuman maka pertukaran sosial akan berakhir atau putus karena terjadi kondisi ketidakseimbangan (*imbalance*).

1. Kekuasaan

Dalam kaitan ketidakseimbangan perolehan imbalan di antara dua orang yang melakukan pertukaran sosial, Homans mengemukakan konsep kekuasaan (*power*). Kekuasaan diartikan sebagai kemampuan mengendalikan imbalan atau hukuman dalam suatu pertukaran sosial. Seorang yang memiliki kekuasaan atau penguasa berarti ia mampu membuat pihak yang dikuasai melakukan apa pun yang dikehendakinya. Mengapa? Karena pihak yang

dikuasai tidak mempunyai kemampuan untuk memberikan baik imbalan maupun hukuman kepada pihak penguasa. Kemampuan untuk memberikan imbalan atau sanksi yang dimiliki oleh penguasa, dampaknya sama saja bagi pihak yang dikuasai, yakni posisi yang dikuasai bergantung pada penguasa.

2. Keadilan Distributif

Dalam perkembangan teori pertukaran sosial selanjutnya, Homans mengemukakan gagasan keadilan distributif (*distributive justice*). Dalam setiap pertukaran sosial, dua individu yang terlibat di dalamnya senantiasa mengharapkan suatu imbalan. Imbalan akan diperoleh individu apabila ada keseimbangan (*balance*) antara biaya yang dikeluarkannya (*cost*) dan imbalan yang diperoleh (*reward*). Bila salah satu pihak menilai terjadi ketidakseimbangan antara biaya dan imbalan yang diperolehnya maka berarti pihaknya dirugikan dan pihak lain diuntungkan. Dengan kata lain, keadilan distributif tidak terjadi dalam pertukaran sosial tersebut.

Konsep keadilan distributif dari Homans ini selanjutnya dikembangkan oleh J. Stacy Adams menjadi apa yang disebutnya hubungan-adil (*equitable relationship*). Menurut Adams dalam setiap hubungan-adil, individu yang terlibat akan membawa masukan (*inputs*) dan menerima hasil (*outcomes*). Masukan bisa berbentuk positif atau negatif. Contoh masukan positif adalah rasa senang individu ketika ia terlibat dalam hubungan-adil, sedangkan contoh masukan negatif adalah segala upaya dan waktu individu yang dicurahkan untuk hubungan-adil.

Seperti halnya masukan, hasil juga bisa positif atau negatif. Hasil positif yang diterima oleh individu adalah perasaan gembira, pengetahuan baru, rasa dihormati, pengakuan, dan uang. Sebaliknya, individu bisa memperoleh hasil negatif dari suatu hubungan-adil, seperti disakiti oleh teman atau atasannya di tempat kerja.

Hubungan-adil akan terjadi dalam suatu pertukaran sosial, manakala hasil berbanding masukan individu A, misalnya, sama dengan hasil berbanding masukan individu B. Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan contoh berikut. Individu A membawa masukan ke dalam perusahaan berupa dua tahun pengalaman kerja, gelar sarjana, dan kemampuan bahasa Inggris sehingga atas dasar masukan ini ia memperoleh gaji Rp2.000.000,-. Individu B juga membawa masukan yang sama dengan individu A sehingga hasil yang diperoleh juga sama dengan individu A, yakni Rp2.000.000,- per bulan.

Hubungan bisa dianggap tidak adil, dalam contoh di atas, apabila individu B memperoleh hasil hanya Rp1.500.000,- per bulan, padahal masukannya sama dengan masukan individu A.

Apa yang akan dilakukan oleh individu B untuk memulihkan hubungan-adil? Menurut Adams ada dua kemungkinan yang akan dilakukan oleh individu B, yakni bisa berbentuk respons perilaku atau respons psikologis.

Mengenai respons perilaku, ada lima kemungkinan perilaku yang akan ditampilkan oleh individu B sehubungan dengan perlakuan tidak adil terhadap dirinya. *Pertama*, ia akan mengubah masukannya terhadap perusahaan, misalnya dengan bermalas-malasan atau memperpanjang waktu istirahat siang. *Kedua*, ia juga bisa mengubah hasil yang diperoleh dengan cara menuntut kenaikan gaji. *Ketiga*, ia mungkin meningkatkan masukan individu A dan sesama karyawan lain dengan cara menuntut kenaikan biaya operasional buruh dan karyawan lain dengan cara menuntut perbaikan kondisi kerja. Selain itu, ia bisa berusaha menurunkan hasil individu A dan karyawan lain dengan cara menurunkan mutu produk. Akhirnya, bila semua upaya di atas tidak berhasil, individu B bisa memutuskan hubungan kerja.

Mengenai respons psikologis, individu B di sini tidak berupaya untuk mengubah masukan dan hasil dirinya dari individu lain secara nyata, melainkan mengubah *persepsinya* mengenai masukan dan hasil. Misalnya, dengan menganggap bahwa ia sebenarnya tidak bekerja keras atau sungguh-sungguh (menurunkan masukannya secara psikologis). Atau individu B menganggap bahwa gaji yang diterimanya masih cukup baik, bila dibandingkan dengan kerja di perusahaan lain (meningkatkan hasil secara psikologis). Bisa juga individu B beranggapan bahwa gaji yang diterimanya cukup tinggi karena persaingan yang sangat ketat dalam dunia bisnis saat ini (meningkatkan masukan perusahaan). Atau dalam persepsi individu B, ia sebenarnya bekerja di bawah kemampuannya (menurunkan hasil perusahaan).

Aplikasi teori pertukaran sosial pada kasus CS

Telah dikemukakan terdahulu bahwa teori pertukaran sosial menganut prinsip ekonomi. Individu cenderung mengeluarkan biaya (*cost*) yang sesedikit mungkin guna memperoleh imbalan (*reward*) yang sebesar-besarnya. Perbuatan CS menghilangkan nyawa para turis yang dikenalnya dengan maksud merampas harta benda mereka, jelas menganut prinsip ekonomi dan merupakan bentuk pertukaran sosial yang tidak seimbang.

Dalam pikiran CS membunuh turis merupakan jalan pintas, dan oleh karenanya pengorbanannya (*cost*) kecil, sedangkan harta rampasan milik korban jelas menghasilkan imbalan (*reward*).

Mengenai hubungan CS dengan ayah dan ibunya, dilihat dari Teori Pertukaran Sosial, jelas bahwa CS merupakan pihak yang merasa dirugikan karena disakiti baik oleh ayahnya maupun oleh ibunya. Maka jelas bahwa pertukaran sosial antara CS dan orang tuanya berlangsung secara tidak seimbang dengan akibat CS tidak melanjutkan hubungan dengan orang tuanya, bahkan ibu kandungnya itu dicampakkan oleh CS.

C. TEORI STIMULUS-RESPONS (*S-R THEORY*)

Awalnya, teori Stimulus-Respons (Teori S-R) dipelopori oleh cendekiawan Rusia bernama **Ivan P. Pavlov** (1849-1936). Pavlov adalah seorang pakar dalam bidang fisiologi, khususnya fisiologi pencernaan. Pavlov terkenal dengan eksperimen tentang “pengondisian” (*conditioning*) pada anjing. Dalam eksperimennya itu Pavlov menggunakan seekor anjing yang lapar sebagai anjing percobaan (AP). Kepada AP kemudian diperlihatkan daging cincang (stimulus). Reaksi AP tatkala melihat daging cincang adalah mengeluarkan air liur (respons). Air liur yang keluar dari AP ini oleh Pavlov diukur banyaknya. Demikianlah oleh Pavlov proses – menunjukkan daging cincang dan keluarnya air liur AP – dilakukan berulang-ulang. Melalui percobaan yang berulang-ulang ini, dicatat bahwa AP akan secara spontan bereaksi manakala ditunjukkan makanan (daging cincang). Reaksi spontan keluarnya air liur ini oleh Pavlov disebut *unconditioned response* (respons tidak bersyarat/RTB). Sedangkan stimulus daging cincang yang mengakibatkan keluarnya air liur AP, oleh Pavlov disebut sebagai *unconditioned stimulus* (stimulus tidak bersyarat/STB). Mengapa setiap kali AP melihat STB terjadi RTB? Jawabannya adalah karena setelah AP mengeluarkan air liur (RTB), Pavlov memberikan daging cincang kepada AP. Demikianlah setelah eksperimen ini dilakukan berulang-ulang, hubungan atau asosiasi antara STB dan RTB menjadi suatu kesatuan yang sangat erat. Dengan kata lain, AP telah terkondisikan sedemikian rupa, sehingga hubungan antara STB dan RTB menetap atau kuat.

Dalam eksperimen selanjutnya, Pavlov membunyikan bel sebelum menunjukkan daging cincang, dan prosedur selanjutnya sama dengan eksperimen tahap pertama di atas, yakni AP mengeluarkan air liur dan Pavlov

memberikan daging cincang kepada AP. Prosedur eksperimen ini oleh Pavlov dilakukan berulang-ulang, dan hasilnya ternyata AP sudah mengeluarkan air liur pada saat AP mendengar bunyi bel. Berbeda dengan eksperimen Pavlov yang pertama, stimulus yang berupa bunyi bel, oleh Pavlov disebut *conditioned stimulus* (stimulus bersyarat/SB), sedangkan air liur AP yang keluar disebabkan oleh bunyi bel disebut *conditioned response* (respons bersyarat/RB). Dengan demikian, keluarnya air liur AP sudah terkondisikan dengan bunyi bel. Mengenai daging cincang yang semula merupakan STB, pada eksperimen Pavlov tahapan dua, daging cincang yang diberikan kepada AP berubah menjadi penguat (*reinforcement*). Mengapa? Oleh karena AP yang sudah terkondisikan oleh bunyi bel (SB), ternyata bila tidak diikuti oleh pemberian daging cincang, lama-kelamaan air liur yang dikeluarkan AP makin sedikit dan akhirnya AP tidak mengeluarkan air liur sama sekali. Terhentinya produksi air liur AP sebagai akibat dari tidak adanya faktor penguat (daging cincang), oleh Pavlov disebut sebagai *extinction* (pemadaman respons).

Dari hasil eksperimennya ini, Pavlov beranggapan bahwa semua perilaku manusia merupakan hasil *conditioning* (pengondisian). Kuat atau lemahnya asosiasi stimulus-respons (S-R) ditentukan oleh *conditioning*. Individu yang dihadapkan pada stimulus tertentu (membeli karcis) dan merespons tuntutan antre dengan tidak berdiri mengikuti jalur antrian, maka perilaku tidak antre pada kesempatan lain tidak akan diulanginya karena ia ditegur pembeli karcis lain dan petugas serta tidak dilayani oleh penjual karcis. Dengan kata lain, menurut teori S-R, asosiasi S-R tidak terbentuk karena faktor penguat bersifat negatif (*negative reinforcement*).

Sebaliknya, apabila terdapat pembeli karcis yang berdiri dengan tertib mengikuti jalur antrean dan ternyata ia memperoleh manfaat, misalnya, mendapatkan karcis dan dihormati orang, maka pada kesempatan lain ia akan tetap antre. Artinya, pada orang tersebut terbentuk asosiasi S-R. Selanjutnya, apabila pada berbagai kesempatan ia tetap antre dengan tertib, maka perilaku antre ini menjadi kebiasaan (*habit*). Dalam teori *conditioning* Pavlov, pembentukan kebiasaan (*habit formation*) tidak hanya pada contoh antre karcis, tetapi berlaku bagi semua pembentukan kebiasaan, seperti kebiasaan belajar, kebiasaan makan, kebiasaan mengemudi kendaraan di jalan umum, dan lain-lain. Melanggar atau tidaknya seorang pengemudi ditentukan oleh proses *conditioning*. Pengemudi yang melanggar peraturan lalu lintas dan dikenai tilang yang prosedur pengurusannya rumit dan dikenai denda yang

cukup besar, boleh jadi tidak akan mengulangi perbuatan melanggar peraturan lalu lintas karena konsekuensinya merugikan (memperoleh *punishment*). Sebaliknya, seorang pengemudi yang tertib di jalan umum pada saat lalu lintas macet, dan ternyata diuntungkan oleh polisi lalu lintas, misalnya, diberi jalan lebih dahulu, makan pada saat ia menghadapi kemacetan lain (stimulus) perilaku mengemudinya akan tetap tertib (respons) karena konsekuensinya dari berperilaku tertib di jalan umum itu akan membuatnya nyaman (memperoleh *reward*).

Karier akademiknya yang panjang, kerja keras, dan eksperimen *conditioning*-nya, akhirnya membuahkan hasil, yakni Pavlov menerima Hadiah Nobel pada Tahun 1924.

Dari uraian Teori Kondisioning Klasik Pavlov di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan atau perubahan perilaku ditentukan oleh apakah *conditioning* dengan mekanisme imbalan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) diterapkan secara konsekuen dan taat asas atau tidak. Gagasan dasar dari Pavlov ini merupakan cikal-bakal dari aliran psikologi yang sangat berpengaruh, yakni *Behaviorisme* yang dipelopori oleh **John B. Watson** (1878-1958). Gagasan Pavlov ini oleh Watson dikembangkan di Amerika Serikat dan dikukuhkannya melalui makalah yang berjudul “Psychology as the behaviorist views it” (1931).

Sebagai tokoh *behaviorist*, Watson berpandangan radikal.

Pertama, Watson menentang aliran psikologi terdahulu yang dianggapnya tidak ilmiah. Bila psikologi ingin diakui sebagai ilmu yang benar-benar ilmiah, maka ia harus membuang fenomena kejiwaan yang tidak ilmiah yang mempelajari gejala kesadaran (*consciousness*) dengan metode introspeksi. Gejala kejiwaan yang sifatnya subyektif seperti cita-cita, harapan, dan imajinasi selain tidak nyata juga tidak bisa diukur secara obyektif. Yang bisa diukur dan diamati adalah perilaku nyata (*observable behavior*), misalnya, menulis, berbicara, membaca, berjalan, dan lain-lain. Seseorang yang bisa membaca dapat diamati dari mulai tidak bisa membaca sama sekali, membaca satu halaman dengan susah payah, membaca dengan lancar, dan menyelesaikan bahan bacaan satu, dua, tiga halaman sampai satu buku dengan cepat. Maka bisa dipahami bila *Behaviorisme* sangat besar pengaruhnya terhadap psikologi pembelajaran karena prinsip belajar adalah terjadinya perubahan perilaku.

Kedua, Watson menentang psikologi yang mengakui faktor kemampuan (*abilities*). Bagi Watson, “lingkungan” adalah segalanya. Dalam hubungan

ini Watson mengemukakan pernyataan yang sifatnya menantang (terjemahan bebas penulis).

”Berilah saya selusin bayi sehat, tanpa cacat, dan biarkanlah saya membesarkan dan melatihnya menjadi spesialis seperti yang saya kehendaki ---dokter, pengacara, artis, pengusaha, pemimpin, dan bahkan pengemis dan pencuri--- terlepas dari bakat, kecenderungan, kemampuan dan ras yang berasa dari nenek moyangnya”.

(Watson, 1924 ; 82 dalam Hothersall, 2004).

Tokoh aliran *Behaviorisme* lain yang terkenal adalah **B.F. Skinner** (1904-190). Dalam eksperimennya mengenai *conditioning*, Skinner menggunakan tikus sebagai binatang percobaan dan menciptakan alat yang disebut “operant conditioning apparatus” yang lazim dikenal sebagai “Skinner Box”. Berbeda dengan Pavlov yang eksperimennya disebut *classical conditioning*, eksperimen Skinner disebut *operant conditioning*. Bila pada eksperimen Pavlov, anjing percobaan tidak perlu aktif untuk mendapatkan daging cincang (*reward*) maka pada eksperimen Skinner, tikus percobaan dalam Skinner Box yang semula melakukan gerakan tidak terarah untuk mendapatkan makanan, lama kelamaan secara tidak disengaja ia menekan tombol yang ternyata mengeluarkan makanan sehingga pada akhirnya tikus percobaan menemukan cara (menekan tombol) untuk memperoleh makanan bila ia membutuhkan makanan. Dengan demikian, pada tikus percobaan telah terjadi pembelajaran, yakni untuk mendapatkan makanan (*reward*), ia harus melakukan (*to operate*) sesuatu. Itulah sebabnya mengapa eksperimen *Conditioning Skinner* disebut “operate conditioning”. Prinsip ini berlaku pula pada kehidupan manusia sehari-hari, misalnya, untuk memperoleh taksi kita harus mememesannya melalui telepon, dan bila memerlukannya pada saat kita berada di jalan umum maka kita harus melambaikan tangan beberapa kali dan kalau perlu meneriakkan kata “taksi”. Demikian pula seorang anak yang menginginkan kue, ia harus mengucapkan “terima kasih” pada saat menerima kue yang diinginkannya. Sebab, bila tidak mengucapkan terima kasih, sangat boleh jadi ia tidak menerima kue lagi atau kue yang sudah di tangannya diambil kembali oleh si pemberi kue. Aplikasi teori Skinner dalam dunia penerbangan adalah pemberian penguat (*reinforcement*) kepada pelanggan melalui “program frequent flyer”. Program ini bertujuan mempertahankan kesetiaan pelanggan agar pelanggan sering dan tetap menggunakan perusahaan penerbangan yang bersangkutan.

Tokoh lain dari aliran *Behaviorisme* yang terkenal adalah **Edward L. Thorndike** (1874-1949). Salah satu hukum yang terkenal dari Thorndike adalah “hukum efek” (*Law of effect*) yang pada intinya menyebutkan respons terhadap stimulus yang menghasilkan imbalan akan diulangi. Sedangkan respons atas suatu stimulus yang berakibat tidak menyenangkan tidak akan diulangi. Sebagai contoh nyata adalah individu yang merasa lapar (stimulus internal) kemudian makan makanan yang pedas dengan akibat sakit perut maka pada saat lain ia merasa lapar, tidak lagi menyantap makanan pedas. Sebaliknya dengan menyantap makanan yang tidak pedas maka selain rasa laparnya terpenuhi juga tidak berakibat sakit perut. Dengan demikian, respons individu atas suatu stimulus ditentukan oleh apa efek atau akibat dari respons yang dialami oleh individu pada masa lalu tatkala individu menghadapi stimulus yang sama: positif (individu akan mengulangi respons yang sama) atau negatif (tidak akan mengulangi respons yang sama).

Aplikasi teori S-R pada kasus CS

Dibandingkan dengan teori Psikologi Sosial yang lain, barangkali penjelasan mengenai kejahatan CS dilihat dari Teori S-R merupakan penjelasan yang paling sederhana. Oleh karena meskipun pasti, dapat diduga bahwa ayah dan ibu CS memberikan sumbangan terhadap terbentuknya kepribadian CS. Namun, bagi Teori S-R tidaklah penting mencari penyebab dari suatu perilaku. Yang lebih penting bagi Teori S-R adalah bagaimana ikatan atau asosiasi S-R menjadi kuat atau lemah.

Pada kasus CS, tampak jelas bahwa CS bertemu dengan sejumlah turis (stimulus/S) dan CS membunuh mereka (respons/R) dan perilaku membunuh ini justru akibatnya positif. CS sulit ditangkap dan meskipun dinyatakan sebagai buronan di empat negara, namun CS tetap menjadi orang bebas yang sulit dilacak dengan gaya hidupnya yang mewah serta mempunyai banyak uang yang diperoleh dari hasil kejahatannya. Kesemuanya ini merupakan imbalan (*reward*) dan sekaligus penguat positif (*positive reinforcement*) dengan akibat CS berulang-ulang melakukan pembunuhan (*serial killer*).

D. TEORI PEMBELAJARAN SOSIAL (*SOCIAL LEARNING THEORY*)

Teori pembelajaran sosial banyak dipengaruhi oleh teori S-R. Oleh karenanya, pada teori pembelajaran sosial akan banyak ditemukan berbagai

konsep yang berasal dari teori S-R, seperti imbalan (*reward*), hukuman (*punishment*), dan penguat (*reinforcement*). Sekadar mengingatkan, stimulus adalah setiap kejadian yang bisa berasal dari dalam (internal) atau luar (eksternal) individu yang bisa mengubah perilaku individu. Sebagai contoh individu yang lapar (stimulus internal) akan berupaya mencari makanan, demikian pula individu yang tiba-tiba melihat sinar matahari yang sangat terang (stimulus eksternal) akan memejamkan matanya. Perubahan perilaku ini – mencari makanan dan memejamkan mata – disebut respons. Demikian pula seorang anak yang semula menyukai, senang, dan asyik bermain-main dengan kucing bisa saja tiba-tiba tidak mau lagi bermain dengan kucing yang sama setelah ia dicakar kucing dengan akibat luka. Terjadi perubahan pada diri anak tadi – dari mendekati menjadi menjauhi kucing – menunjukkan telah berlangsung pembelajaran pada diri anak.

Dalam perkembangan selanjutnya, boleh jadi anak tadi tidak hanya menjauhi atau tidak mau bermain lagi dengan kucing kesayangannya karena pengalaman buruk dengan kucingnya (*punishment*), melainkan menghindari semua kucing.

Ini berarti, pada anak tersebut telah terjadi penggeneralisasian stimulus (*stimulus generalization*). Contoh lain adalah seorang gadis yang telah dikhianati oleh pria idamannya (ada gadis lain sebagai pacarnya), sangat boleh jadi ia akan membenci semua pria. Berbeda dengan penggeneralisasian stimulus, pada anak bisa terbentuk pemilahan stimulus (*stimulus discrimination*), yaitu proses pembelajaran untuk berespons secara berbeda terhadap berbagai stimulus. Pada contoh anak yang digigit kucing tadi, ia telah belajar untuk tidak lagi bermain dengan kucing, tetapi ia akan bermain dengan binatang kesayangan lainnya, seperti anjing, kelinci, dan burung peliharaannya.

Selanjutnya, meskipun teori pembelajaran sosial mendasarkan diri atau menggunakan berbagai konsep teori S-R, namun teori pembelajaran sosial menekankan unsur individu pada teori S-R. Sebab, menurut teori pembelajaran sosial manusia bukan makhluk yang serta-merta berespons tatkala ia menghadapi stimulus. Dengan kata lain, manusia bukanlah "robot" yang secara otomatis berespons terhadap suatu stimulus melainkan ia mengolah dahulu stimulus berdasarkan pengalamannya, seperti anak yang dicakar kucing dalam contoh terdahulu. Maka teori pembelajaran sosial memasukkan unsur individu dalam teori S-R sehingga perumusannya menjadi S-O-R (*Stimulus-Organism-Response*).

Neal Miller dan John Dollard (1941) meletakkan dasar teori pembelajaran sosial modern dengan mengemukakan bahwa peniruan (*imitation*) dapat dijelaskan melalui konsep stimulus, respons, dan penguat. Seorang anak kecil yang meniru kakaknya pada saat memanggil ibu mereka dengan kata "mamah" mendapat penguat secara sengaja atau tidak sengaja dari ibunya, yakni ibunya datang mendekati anaknya. Demikian pula seorang adik yang mengucapkan "terima kasih" tatkala diberi kue oleh ibunya tidak lain merupakan hasil peniruan dari kakaknya yang juga mengucapkan "terima kasih" pada waktu diberi kue oleh ibunya. Oleh karena ucapan "terima kasih" (respons) mengakibatkan diperolehnya kue (penguat) maka mengucapkan "mamah" dan "terima kasih" lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan bagi anak. Demikianlah seluruh proses sosialisasi pada anak (perilaku menolong, sopan santun, agresif, dan lain-lain), menurut Miller dan Dollard, merupakan hasil peniruan terhadap perilaku orang lain (ayah, ibu, kakak, orang dekat dalam rumah si anak) yang didukung oleh faktor penguat (*reinforcement*).

Tokoh teori pembelajaran sosial lain yang terkenal adalah **Albert Bandura** yang beranggapan bahwa pembelajaran bisa berlangsung pada diri individu dengan cara mengamati perilaku individu lain. Sebagai contoh seorang anak perempuan yang asyik menyisir rambutnya dan membedaki wajahnya karena ia sering melihat ibunya berias di depan cermin. Demikian pula halnya bila anak tadi berperilaku agresif maka perilakunya tersebut disebabkan oleh anak tersebut mengamati perilaku kakaknya yang agresif.

Dalam hubungan ini, Bandura menyebut ibu dan kakak dari anak tersebut sebagai "model". Sejauh mana anak akan mengikuti perilaku ibunya atau kakaknya, menurut Bandura ditentukan baik oleh daya tarik model maupun fungsi perilaku yang diikuti oleh pengamat. Makin tinggi daya tarik model dan makin fungsional perilaku yang diambil alih oleh pengamat, makin besar kebolehjadian pengamat mengikuti perilaku model. Selain ini proses mentransfer perilaku model menjadi perilaku pengamat ditentukan juga oleh faktor kemampuan (*ability*) pengamat dan faktor penguat. Dalam contoh seorang anak yang agresif setelah mengamati perilaku kakaknya yang agresif terdahulu maka kebolehjadian sang adik berperilaku agresif seperti kakaknya ditentukan oleh daya tarik kakaknya, manfaat dari berperilaku agresif, dan keterampilan memukul, serta dilarang atau tidaknya sang adik berperilaku agresif oleh orang tuanya (faktor penguat).

Aplikasi teori pembelajaran sosial pada kasus CS

Menjelaskan kasus CS dari teori pembelajaran sosial tidaklah mudah karena data riwayat hidup CS yang dicuplik di sini sangat terbatas. Misalnya, bila kita menyoroti CS dari teori Bandura maka sulit ditarik kesimpulan karena tidak tersedia data yang menunjukkan siapa tokoh yang dijadikan model oleh CS atau tokoh idola CS.

Meskipun demikian, tetap terlihat bahwa konsep stimulus, respons, penguat, dan menggeneralisasikan stimulus berperan dalam kejahatan CS. Turis yang menjadi korban CS (stimulus), tindakan merampas harta turis dan membunuhnya (respons), dan keberhasilan serta dimilikinya harta turis (penguat). Demikian pula karena CS merampas dan membunuh setiap turis yang dikenalnya, maka pada diri CS telah terjadi penggeneralisasian stimulus.

E. TEORI ATRIBUSI (*ATTRIBUTION THEORY*)

Meskipun teori atribusi di pelopori oleh Fritz Heider (1958) namun terdapat beberapa tokoh teori atribusi lain yang masing-masing memberi nama teori yang berbeda, termasuk Heider sendiri. Teori Atribusi Heider (1958) disebut Teori Psikologi Naif (*Theory of Naive Psychology*), teori yang dikemukakan Jones dan Davis disebut Teori Inferensi Korespondensi, yang dikemukakan oleh Kelley (1967) disebut Model Kovariansi (*Covariation Model*), yang dikemukakan oleh Schaefer (1964) disebut teori Labilitas Emosional (*Emotional Lability*), yang dikemukakan oleh Bem, (1967, 1972) disebut Teori Persepsi Diri (*Theory of Self – Perception*), dan yang dikemukakan oleh Weiner (1979, 1985) disebut Teori Atribusi (*Attributional Theory*).

Pada kesempatan ini, hanya akan dikemukakan dua Teori Atribusi, yakni teori atribusi dari Heider (Teori Psikologi Naif) dan dari Kelley (Model Kovariansi) dengan alasan, sebagai berikut.

1. *Teori Psikologi Naif*, karena Heider sebagai pelopor teori atribusi mengemukakan proses dasar teori atribusi yang kemudian ”dimodifikasi” oleh tokoh-tokoh teori atribusi yang lain.
2. *Teori Model Kovariansi*, karena teori atribusi dari Kelley ini di anggap paling dikenal (*The best known theory*, Vaughn dan Hogg, 2005), mengingat Kelley menggabungkan tiga faktor secara bersamaan dalam menerangkan penyebab suatu perilaku.

1. Teori Psikologi Naif

Heider (1958) beranggapan bahwa psikologi sosial perlu mempelajari pikiran manusia yang bersifat naif, akal sehat (*common sense*), dan "teoretis". Oleh karena menurut Heider, pikiran berpengaruh terhadap perilaku manusia. Sebagai contoh orang yang mempunyai keyakinan atau "berteori" bahwa perilaku menyimpang itu turun-temurun atau *heriditer* maka ia akan melarang anak perempuannya berpacaran dengan anak laki-laki yang ayahnya dikenal sebagai seorang jagoan atau preman. Demikian pula orang awam yang berpikiran naif bahwa Indonesia yang jumlah penduduknya 200 juta, namun kenyataannya sulit sekali membentuk tim sepak bola yang tangguh yang hanya terdiri dari 11 orang pemain, boleh jadi ia akan melontarkan kritik, bahkan mencemoohkan dan mencaci maki PSSI, KONI, dan kantor Menpora.

Selain ini, Heider beranggapan bahwa setiap orang adalah psikolog naif yang secara intuitif selalu mencari atau ingin mengetahui penyebab dari perilaku manusia atau suatu peristiwa. Sebagai contoh bila ada mahasiswa yang sering datang terlambat mengikuti kuliah maka dosen akan menanyakan penyebab dari keterlambatannya, apakah karena mahasiswa tersebut malas (*disposisional*) atau karena lalu lintas yang padat atau macet (situasional).

Demikian pula bila terjadi kecelakaan lalu lintas, misalnya tabrakan antara mobil sedan dan bus maka kita ingin mengetahui apa penyebabnya, siapa yang salah, bagaimana kondisi korban, berapa kecepatan bus dan mobil sedan dan seterusnya, lalu kita menarik kesimpulan (*inference*) atas peristiwa kecelakaan lalu lintas tersebut. Seandainya kita menyimpulkan bahwa sopir buslah yang salah maka sangat boleh jadi kita akan menghindari jalur lalu lintas yang dipadati oleh bus, misalnya menghindari bepergian ke luar kota pada malam hari karena frekuensi perjalanan bus malam yang tinggi.

Maka menurut Heider setiap manusia adalah ilmuwan naif (*naive scientist*) yang mempunyai pola pikir dan langkah ilmiah dalam menyoroiti suatu peristiwa seperti halnya yang dilakukan oleh ilmuwan (mengamati, berteori, menyusun hipotesis, menganalisis, dan menyimpulkan). Untuk lebih jelas pengertian kita mengenai Teori Naif Psikologi, berikut dikemukakan dasar pemikiran Heider.

- a. Oleh karena perilaku kita umumnya selalu didasari oleh motif tertentu maka kita pun akan mencari motif atau penyebab dan alasan dari perilaku orang lain. Menurut Heider sulit bagi manusia untuk

- menghindari pola pikir yang bebas dari penyebab perilaku, baik yang berkenaan dengan perilaku kita sendiri maupun perilaku orang lain.
- b. Oleh karena kita membangun ”teori” dalam menetapkan penyebab dari perilaku dengan maksud meramalkan, bahkan mengendalikan perilaku maka kita cenderung berupaya mencari faktor yang bersifat tetap atau stabil dari suatu perilaku atau peristiwa. Misalnya bila sering terjadi kecelakaan lalu lintas pada jalan tertentu, kita cenderung menyatakan bahwa jalan tersebut memang licin, turunannya tajam, dan gelap. Contoh lain, kalau ada keretakan kehidupan rumah tangga di kalangan selebritis kita tidak perlu heran karena begitulah gaya hidup kaum selebritis.
 - c. Dalam mencari penyebab suatu perilaku atau melakukan *atribusi* atas suatu perilaku, dibedakan antara faktor individu (kepribadian, kemampuan) dan faktor lingkungan (situasi, kondisi, tekanan kelompok). Faktor individu atau internal oleh Heider disebut faktor *disposisional*, sedangkan faktor lingkungan atau eksternal disebut faktor situasional.

Mengenai faktor *disposisional* atau situasional sebagai faktor penyebab perilaku, Heider beranggapan bahwa karena faktor *disposisional* atau niat itu sulit diketahui karena tersembunyi dalam diri individu maka kita baru bisa mengatakan faktor *disposisional* sebagai penyebab perilaku apabila nyata-nyata bahwa faktor situasional tidak muncul sama sekali.

Misalnya, pada saat peristiwa kecelakaan pesawat terbang, kita baru bisa menyatakan kesalahan pilot atau *human error* (*disposisional*) apabila pada saat terjadinya kecelakaan ternyata cuaca baik, tidak ada bukti kerusakan mesin, jarak pandang pun tidak terganggu, serta faktor eksternal lainnya tidak mendukung terjadinya kecelakaan.

Meskipun demikian, menurut Heider orang lebih sering menunjuk faktor *disposisional* daripada faktor situasional dalam menyimpulkan penyebab perilaku, misalnya bila terjadi kecelakaan lalu lintas maka yang dipersalahkan adalah pengemudi (*ngantuk*) dan bukan lingkungan (tikungan tajam, jalan licin, tidak ada penerangan jalan dan hujan lebat). Bahkan meskipun sangat jelas bahwa faktor situasional sebagai penyebabnya, orang cenderung tetap menunjuk faktor *disposisional*. Dalam contoh kecelakaan lalu lintas di atas, seandainya dikemukakan bahwa saat terjadi kecelakaan memang hujan lebat, tikungan tajam, dan gelap, namun pengemudi akan tetap dituding sebagai penyebabnya. ”Dia kan bukan pengemudi kemarin sore, sudah sering melewati jalan itu. Kalau hujan lebat sehingga pandangan

ke depan terganggu dan sudah pasti jalan jadi licin, mengapa dia tidak ke pinggir dan berhenti dulu. Memang sehari-harinya ia pengemudi ugal-ugalan sih”.

2. Teori Model Kovariansi

Harold H. Kelley (1967, 1973) menanamkan teorinya sebagai teori model kovariansi karena terdapat berbagai variabel yang berfungsi secara bersamaan sebagai penyebab suatu perilaku. Oleh karena pendapat Kelley ini sama dengan cara perhitungan statistik *analisis of variance* (ANOVA) maka model teori Kelley ini sering disebut sebagai ANOVA model. Atas dasar ini, Kelley juga mempunyai pendapat yang sama dengan Heider, yakni manusia itu adalah ilmuwan naif.

Selanjutnya, Kelley berpendapat bahwa untuk menentukan atau menyimpulkan apakah penyebab perilaku individu itu faktor *dispositional* atau situasional diperlukan tiga informasi yang berkenaan dengan (1) Konsistensi (*consistency*), (2) Khusus (*distinctiveness*), dan (3) Konsensus (*consensus*) yang masing-masing bisa dibagi menjadi tinggi atau rendah, misalnya konsistensi bisa tinggi atau rendah dan demikian pula khusus dan konsensus bisa tinggi atau rendah.

Untuk jelasnya pembahasan teori model kovariansi dari Heider ini, marilah kita mengambil contoh individu A yang menyukai acara lawak ekstravaganza. Persoalannya adalah apakah A yang suka tertawa melihat acara ekstravaganza itu disebabkan oleh A yang gampang tertawa (*dispositional*) atau karena acara ekstravaganza yang memang lucu (situasional).

Untuk menjawab persoalan ini, marilah kita kumpulkan ketiga informasi tersebut.

- a. *Konsistensi*: bila A selalu tertawa pada setiap acara ekstravaganza maka konsistensi tinggi. Namun, bila A hanya kadang-kadang atau tidak setiap saat tertawa, maka konsistensinya rendah.
- b. *Khusus*: bila A tertawa hanya pada acara ekstravaganza maka khusus A tinggi. Sedangkan bila A tertawa juga pada semua acara lawak maka khusus A rendah.
- c. *Konsensus*: bila semua penonton tertawa menyaksikan acara ekstravaganza maka berarti konsensus tinggi. Namun, bila hanya A yang tertawa dan dari kebanyakan orang menganggap acara ini tidak lucu

sehingga mereka tidak tertawa maka berarti konsensus mengenai acara ini rendah.

Seandainya konsistensi tinggi (A selalu tertawa), khusus juga tinggi (A hanya tertawa pada acara ekstravaganza), dan konsensus juga tinggi (semua orang tertawa) maka dapat ditarik simpulan bahwa acara ekstravaganza itulah yang menjadi penyebab A tertawa (situasional). Namun, bila konsistensi tinggi (A selalu tertawa), sedangkan khusus rendah (A tertawa pada semua acara lawak), dan konsensus juga rendah (hanya A yang tertawa, dan kebanyakan orang tidak tertawa), maka kesimpulannya adalah bahwa A sendirilah sebagai penyebab A tertawa dan bukan acara ekstravaganza. Dengan kata lain, A adalah seorang yang memang mudah tertawa (*disposisional*).

Aplikasi teori atribusi pada kasus CS

Pembahasan kasus CS pada kesempatan ini hanya akan disoroti dari Psikologi Naif. Ini berarti, kita harus menjawab pertanyaan apakah penyebab perilaku CS itu faktor *disposisional* atau situasional? Untuk menjawab pertanyaan ini, harus diakui bahwa data mengenai riwayat hidup CS yang disajikan hanya suatu cuplikan atau sebagian kecil dari keseluruhan riwayat hidupnya. Namun, berdasarkan riwayat hidup CS yang terbatas ini sebenarnya baik faktor *disposisional* maupun situasional memberikan sumbangan terhadap perilaku atau tindak kejahatan CS.

Faktor *disposisional* tampak dari korban pembunuhan CS yang jumlahnya tidak sedikit di samping cara menghabisi nyawa korban yang tergolong kejam yang kesemuanya itu dimaksudkan oleh CS semata-mata demi mendapatkan harta korban dan memenuhi gaya hidupnya yang mengejar kesenangan. Singkatnya, bila deskripsi kepribadian CS di atas bisa diterima maka perilaku CS tergolong menyimpang. Maka kesimpulan penyebab perilaku CS adalah faktor *disposisional*.

Namun, di lain pihak baik ayah maupun ibu CS (faktor situasional) tampak memberikan sumbangan terhadap pembentukan kepribadian CS. Hal ini terlihat dari ucapan CS yang menunjukkan bahwa kedua orang tuanya tidak membesarkan CS sebagaimana yang seharusnya, tetapi justru CS membenci ayahnya dan menganggap ibunya sudah mati dan tidak mengharapkan apa-apa dari ibunya. Maka penyebab perilaku menyimpang CS adalah faktor *disposisional* dan situasional. Meskipun dalam kasus CS ini

jelas bahwa faktor situasional besar sumbangannya terhadap terjadinya perilaku menyimpang CS, namun perlu dicatat bahwa menurut Heider dalam menarik simpulan mengenai penyebab perilaku, individu cenderung menunjuk faktor *dispositional*. Dengan demikian, besar kemungkinan penyebab dari perilaku menyimpang CS terletak pada diri CS sendiri (kepribadian psikopat) sedangkan peran atau sumbangan kedua orang tua CS tidak akan dipertimbangkan orang.

F. TEORI KOGNITIF (*COGNITIVE THEORY*)

Bila berbagai teori yang dikemukakan terdahulu – Teori S-R, Teori Pembelajaran Sosial, dan Teori Pertukaran Sosial – diwarnai oleh aliran *Behaviorisme* (*kondisioning*, stimulus, respons, penguat) maka Teori Kognitif justru mengemukakan bahwa untuk mempelajari atau memahami perilaku manusia periksalah kognisinya. Apa yang dimaksud dengan kognisi? Kognisi berasal dari bahasa latin *cognoscere* yang berarti ”menjadi akrab dengan atau mengetahui”. Atas dasar ini, kognisi adalah segala hal yang ada di ”kepala” manusia, seperti pikiran, keyakinan, harapan, dan cita-cita yang dipisahkan dari perilaku. Selanjutnya, teori kognitif beranggapan bahwa kognisi inilah yang menentukan segala tindakan manusia sehari-hari. Sebagai contoh, individu yang mempunyai keyakinan bahwa minum air putih atau air mineral delapan gelas sehari akan menyebabkan ia sehat maka ia akan mengupayakan untuk minum delapan air mineral setiap hari. Demikian pula bila ia meyakini bahwa faktor olahraga dan jamu juga berperan dalam kesehatan maka selain minum air mineral delapan gelas setiap hari ia juga akan minum jamu dan berolahraga secara teratur.

Atas dasar uraian singkat di atas maka Psikologi Kognitif sebagai salah satu aliran dalam psikologi tampak jelas bertentangan dengan aliran *Behaviorisme*. Menurut *Behaviorisme* yang cikal-bakalnya adalah Psikologi *Reflexologi* di Rusia beranggapan bahwa psikologi hanya mempelajari perilaku nyata manusia (*observable behavior*, J.B. Watson) dan bukan kognisi manusia. Sebab, bila psikologi mempelajari kognisi manusia (pikiran, keyakinan, dan lain-lain), maka psikologi menjadi subyektif dan tidak bisa diukur dengan akibat tidak ilmiah, demikian anggapan *Behaviorisme*.

Dua aliran psikologi lain yang juga menentang *Behaviorisme* adalah aliran Psikologi *Gestalt* dan Psikologi Fenomenologi. Psikologi *Gestalt* (*Gestalt* berasal dari bahasa Jerman yang berarti ”bentuk”) selain

beranggapan bahwa "keseluruhan (*wholeness*) lebih dari sekadar penjumlahan dari bagian-bagian", juga menekankan pada pentingnya persepsi manusia. Sebagai contoh yang pertama dapat dikemukakan bahwa mobil sedan bukanlah penjumlahan dari roda ditambah pintu, ditambah jendela, dan mesin serta komponen mobil lainnya, namun merupakan kesatuan dengan identitasnya sendiri yang berbeda antara satu merek dengan merek lainnya.

Mengenai pentingnya persepsi, menurut Psikologi *Gestalt*, orang yang sama dapat dipersepsikan berbeda apabila *gestalt* atau konteks keseluruhannya berubah. Misalnya, warna kulit orang Indonesia yang sawo matang akan dianggap "hitam" manakala dibandingkan dengan kulit orang Eropa; tetapi menjadi "putih" apabila orang Indonesia berada di lingkungan orang Afrika.

Psikologi Fenomenologi juga menentang *Behaviorisme* karena penjelasan mengenai perilaku manusia dianggap tidak tepat bila hanya mendasarkan pada prinsip S-R. Perilaku manusia tidak sesederhana S-R, melainkan ditentukan oleh bagaimana individu menerima, melihat, dan memaknai dunianya. Seorang ayah yang dianggap murah hati, banyak beramal, dan suka menolong oleh masyarakat umum, sangat boleh jadi dianggap ayah yang kikir atau pelit di mata anaknya. Oleh karenanya, untuk memahami perilaku anak dalam contoh ini bukan mengandalkan pada pendapat orang banyak, melainkan bagaimana anak tadi memaknai atau menghayati ayahnya.

Demikianlah, atas desakan dari Psikologi Kognitif, *Gestalt*, dan Fenomenologi formula S-R dari *Behaviorisme* ditinggalkan dan menjadi S-O-R (*Stimulus – Organism – Response*). Pada kesempatan ini, hanya akan dikemukakan salah satu teori yang orientasinya kognitif, yakni Teori Disonansi Kognitif (*Cognitive Dissonance Theory*) dari Leon Festinger (1957).

Prinsip dari Teori Disonansi Kognitif adalah ketaatasan (*consistency*), baik antara satu ide dengan ide lainnya maupun antara ide dengan perilaku. Bila terjadi ketidaktaatasan antaride atau antara ide dan perilaku pada seseorang, menurut Festinger akan mengakibatkan perasaan tidak nyaman dan selanjutnya ia akan berusaha mengembalikan dirinya dalam keadaan nyaman. Kondisi tidak nyaman pada diri individu yang disebabkan oleh munculnya kontradiksi antardua ide atau ide dan perilaku ini oleh Festinger disebut sebagai "disonansi" (*dissonance*). Sebagai contoh pengalaman disonansi pada

diri seseorang adalah perokok berat yang memperoleh informasi bahwa rokok menyebabkan kanker. Dengan kata lain, isi kognisi perokok dalam hal ini sekaligus mengandung dua hal yang bertentangan, yakni rokok nikmat dan rokok berbahaya.

Dalam kehidupan nyata sehari-hari, selain contoh perokok di atas, kita sering juga mengalami bersandingnya dua gagasan yang bertentangan dalam kepala kita, misalnya, A dikenal sebagai tokoh agama, tetapi korupsi; suami yang dikenal setia pada istrinya ternyata selingkuh; anak tokoh pendidikan terbukti penderita narkoba; bayi yang berada selama lima hari di antara reruntuhan gedung yang ditimpa gempa bumi, namun tetap hidup, dan lain-lain.

Apa yang dilakukan oleh individu yang mengalami disonansi? Ada tiga kemungkinan perilaku dari individu yang mengalami keadaan disonan, seperti dalam contoh perokok berat terdahulu. *Pertama*, individu mempercayai bahwa rokok menyebabkan kanker, dan oleh karenanya ia berhenti merokok. Dengan demikian, selain tidak ada lagi dua gagasan yang kontradiktif, juga antara gagasan baru individu (rokok berbahaya) dan perilakunya (berhenti merokok) menjadi konsisten. *Kedua*, individu tidak mempercayai rokok merupakan penyebab kanker, sehingga ia akan tetap merokok. *Ketiga*, individu akan berusaha mencari informasi yang dapat meyakinkan dirinya, apakah rokok itu berbahaya atau tidak, misalnya, dengan bertanya kepada dokter spesialis kanker, mencari informasi di internet, dan lain-lain.

Kritik atau kelemahan teori disonansi kognitif adalah bahwa teori ini tidak dapat meramalkan perilaku mana yang akan dipilih oleh individu yang berada dalam keadaan konsonan. Meskipun demikian, teori disonansi kognitif banyak diterapkan dalam upaya mengubah sikap. Sebagai contoh, mengubah sikap positif terhadap rokok pada perokok berat di atas agar bersikap negatif terhadap rokok, dapat dilakukan dengan cara membuat perokok tadi berada dalam keadaan disonan (iklan rokok yang menunjukkan rokok sebagai penyebab kanker, kematian usia muda, kemubaziran dari sudut agama, dan lain-lain). Makin banyak disajikan akibat negatif yang menyentuh perokok berat, makin besar kemungkinan terjadinya disonansi, dan makin besar kemungkinan terjadinya perubahan sikap. Dalam hubungan ini perlu dikemukakan catatan bahwa terdapat sejumlah peristiwa yang tidak menimbulkan perasaan disonan, meskipun pada diri individu yang bersangkutan terdapat dua ide yang bertentangan. Misalnya, peristiwa yang

berkenaan dengan pertunjukan sulap, debus Banten, kuda lumping, dan lain-lain (orang menginjak bara api, makan pecahan kaca, masak telur ayam di kepala, ditusuk perut sampai usus ke luar, dan lain-lain).

Aplikasi teori kognitif pada kasus CS

Pada kesempatan ini kasus CS akan disoroti oleh Teori Disonansi Kognitif dari L. Festinger. Pertanyaan yang harus dijawab dalam kasus CS adalah apakah ia mengalami perasaan disonan atau tidak dengan melakukan pembunuhan sejumlah turis yang dikenalnya. Pertanyaan berikutnya adalah seandainya CS merasa disonan, perilaku apa yang dipilihnya untuk mengatasi perasaan disonannya, apakah membunuh itu tindakan yang salah, dan karenanya ia tidak mengulangi lagi perbuatan membunuh turis; atau CS beranggapan bahwa tindakan merampas dan membunuh turis itu dianggapnya bukan sebagai tindak kejahatan (disebabkan oleh perlakuan atau pola asuh orang tuanya yang salah, dapat menghindari polisi, dan mungkin CS terbiasa menempuh jalan pintas) sehingga ia merasa konsonan setelah ia melakukan tindak kejahatan.

Bila kita mengamati bahwa CS berulang-ulang merampas harta dan membunuh turis (tercatat sampai 11-an turis), maka dapat disimpulkan bahwa CS tidak mengalami keadaan disonan. Dengan kata lain, pada kognisi CS tidak terdapat dua elemen pengetahuan yang bertentangan, yakni membunuh dan merampas harta orang itu perbuatan jahat tetapi sekaligus juga dapat dibenarkan. Tampaknya CS beranggapan bahwa perbuatannya merampas dan membunuh turis itu dapat dibenarkan dan karenanya CS melakukan tindak kejahatan, sehingga pikiran dan perbuatannya itu konsisten.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Dalam kehidupan sehari-hari, Anda semua tentu melihat berbagai perilaku manusia. Cobalah pilih salah satu yang menonjol, kemudian analisislah dengan menggunakan salah satu teori yang sudah anda pelajari di atas. Anda dapat mengerjakan sendiri atau bersama-sama dengan teman kelompok belajar. Tetapi berdiskusi dengan teman dalam kelompok belajar

akan lebih baik karena akan dapat memperkaya wawasan dan meningkatkan pemahaman tentang materi yang sudah Anda pelajari.

Petunjuk Jawaban Latihan

Pelajarilah dengan baik seluruh materi Kegiatan Belajar 2. Sepintas teori-teori tersebut kelihatan hampir semuanya sesuai untuk menganalisis perilaku yang Anda pilih, tetapi Anda perlu berhati-hati. Karenanya, diskusi dengan teman akan sangat membantu.



RANGKUMAN

Teori-teori yang digunakan dalam Psikologi Sosial untuk menjelaskan perilaku manusia ada beberapa macam, di antaranya: teori peran, teori pertukaran sosial, teori stimulus – respons, teori pembelajaran sosial, teori *atribusi*, dan teori kognitif.

Menurut teori peran, kehidupan nyata ini sama dengan panggung sandiwara. Posisi para aktor yang bermain dalam sandiwara dianalogikan dengan berbagai posisi yang ada dalam kehidupan nyata di masyarakat. Setiap posisi memiliki pasangan masing-masing, dan posisi tersebut tidak dapat dipertukarkan dengan posisi lain yang bukan pasangannya. Jika itu dilanggar maka akan terjadi ketidakharmonisan.

Menurut teori pertukaran sosial, manusia akan berusaha memaksimalkan keuntungan (*rewards*) dari suatu transaksi dengan biaya (*costs*) yang sekecil-kecilnya. Apabila salah satu pihak yang terlibat dalam transaksi itu memperoleh *hadiah* sementara yang lain menerima hukuman, maka akan timbul keadaan tidak seimbang. Dalam kaitan ini, muncul konsep kekuasaan dan keadilan distributif.

Menurut teori stimulus – respons, terutama yang diajukan oleh Pavlov, pembentukan dan perubahan perilaku ditentukan oleh apakah *kondisioning* diterapkan secara konsekuen dan taat asas atau tidak. Gagasan ini sangat berpengaruh terhadap munculnya aliran *Behaviorism*.

Teori pembelajaran sosial dipengaruhi oleh teori stimulus – respons, dan berpendapat bahwa manusia bukan makhluk yang serta-merta berrespons ketika menghadapi stimulus, melainkan ia akan mengolah lebih dulu stimulus tersebut berdasar pengalamannya.

Teori *atribusi* terdiri dari teori psikologi naif dan teori model *kovariansi*. Menurut teori psikologi naif setiap manusia adalah ilmuwan naif yang mempunyai pola pikir dan perilaku ilmiah dalam mengamati

suatu peristiwa seperti halnya seorang ilmuwan. Sedangkan menurut teori model *kovariansi*, perilaku muncul karena adanya beberapa variabel yang berfungsi secara bersama.

Menurut teori kognitif, untuk memahami perilaku manusia, periksalah kognisinya, karena kognisi menentukan perilaku. Kognisi adalah segala hal yang ada di 'kepala' manusia, yang berupa pikiran, keyakinan, harapan, dan cita-cita.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Tokoh pencetus aliran *Behaviorisme* adalah
 - A. Pavlov
 - B. Skinner
 - C. Watson
 - D. Thorndike

- 2) Hidup ini sesungguhnya adalah transaksi yang harus dihitung untung ruginya. Pendapat ini dikemukakan oleh teori
 - A. kognitif
 - B. pertukaran sosial
 - C. peran
 - D. psikologi naif

- 3) Manusia pada dasarnya tidak akan selalu bereaksi secara langsung terhadap setiap stimulus yang dihadapinya. Pendapat ini dikemukakan oleh teori
 - A. stimulus – respons
 - B. kognitif
 - C. peran
 - D. pembelajaran sosial

- 4) Kehidupan nyata ini sama dengan panggung sandiwara; setiap aktor memainkan perannya masing-masing. Pendapat ini adalah inti dari teori
 - A. *atribusi*
 - B. peran
 - C. kognitif
 - D. model *kovariansi*

Pilihlah:

- A. Jika (1) dan (2) benar.
 - B. Jika (1) dan (3) benar.
 - C. Jika (2) dan (3) benar.
 - D. Jika (1), (2), dan (3) benar.
- 5) Kognisi adalah segala hal yang ada di 'kepala', seperti
- (1) pikiran
 - (2) gagasan
 - (3) cita-cita

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

Metode Psikologi Sosial

”Secara umum, kekerasan komunal yang terjadi di Maluku Utara dapat dibagi dalam empat gelombang. Gelombang pertama, terjadi pada bulan Agustus 1999 yang dipicu oleh pertikaian antara Suku Kao yang merupakan suku asli daerah tersebut dengan Suku Makian yang merupakan pendatang dari Pulau Makian di daerah selatan Pulau Ternate. Pertikaian tersebut berkaitan dengan pengelolaan pertambangan emas di Kecamatan Malifut. Pada gelombang pertama jumlah korban jiwa hanya dalam hitungan puluhan, demikian juga harta benda dan rusaknya tempat-tempat ibadah.

Gelombang keempat terjadi pada tanggal 19 Juni 2000 di Desa Duma kecamatan Galela. Pada periode ini terjadi serangan dari mereka yang mengatas namakan komunitas Islam terhadap masyarakat di Desa Duma yang mayoritas beragama Kristen. Dalam pertikaian yang tidak seimbang ini setidaknya 215 meninggal dan kurang lebih 500 orang dinyatakan hilang bersamaan dengan tenggelamnya kapal Nusa Bahari yang membawa masyarakat Desa Duma untuk mengungsi. Pada gelombang terakhir ini, beberapa saksi hidup menyatakan bahwa penyerangan tidak lagi dilakukan oleh penduduk lokal tapi telah melibatkan aparat keamanan. Indikasi ini terlihat dari adanya pembiaran terhadap konflik yang tengah berlangsung serta banyaknya korban yang meninggal dunia atau terluka akibat peluru standar militer dalam kerusuhan tersebut”.

(Yanuarti, Sri dkk. (2004). Konflik Maluku Utara. Penyebab, karakteristik, dan penyelesaian jangka panjang. hal 1 dan 3. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia).

Kutipan di atas menggambarkan hubungan antarkelompok (*intergroup relation*), khususnya berkenaan dengan konflik antarkelompok (*intergroup conflict*) yang merupakan salah satu topik bahasan psikologi sosial. Dalam menghadapi fenomena konflik antarkelompok (dan juga fenomena sosial lainnya) seorang ahli psikologi sosial akan mencoba mencari penjelasan (*explanations*) mengenai fenomena sosial yang muncul. Dalam hubungan ini setidaknya ada dua pertanyaan yang harus dijawab.

Pertama, berkenaan dengan penyebab atau akar permasalahan dari suatu gejala sosial. Misalnya, apakah konflik antarkelompok di Maluku Utara tersebut didasari oleh kelangkaan sumber daya alam (perebutan emas), agama (Islam - Kristen), atau suku (Suku Kao - Suku Makian), dan lain-lain. Dalam

hubungan ini perlu dikemukakan perbedaan antara seorang ilmuwan dan orang awam. Pendekatan seorang ilmuwan dalam mencari jawaban atas suatu fenomena senantiasa merujuk pada teori dan metodologi sebagai langkah ilmiah yang baku. Maka meskipun orang awam juga memiliki dugaan mengenai penyebab dari suatu fenomena atau hipotesis, namun baik dasar maupun cara pendekatannya semata-mata mengandalkan pada perasaan, firasat, dugaan, sikap apriori, prasangka, bahkan spekulatif. Sebagai contoh, penjelasan konflik antarkelompok di Maluku Utara akan dijelaskan melalui teori: *Social Identity Theory* (Tajfel, 1978, 1981) atau *Realistic Conflict Theory* (Sherif, 1967) oleh ahli psikologi sosial; sedangkan orang awam menjelaskannya atas dasar prasangka, misalnya, di mana-mana kaum pendatang (dalam hal ini Suku Makian) selalu menunjukkan perilaku tidak tahu diri, tidak menghargai adat-istiadat penduduk asli, dan berupaya menguasai ekonomi.

Kedua, berkenaan dengan masalah peramalan (*prediction*). Artinya, penjelasan atas suatu gejala itu dapat meramalkan atau memprediksi munculnya gejala tersebut di masa yang akan datang. Misalnya, apabila kebutuhan dasar masyarakat tidak terpenuhi maka diramalkan akan terjadi kerusuhan sosial. Seandainya suatu saat ternyata terdapat suatu masyarakat yang kebutuhan dasarnya sudah terpenuhi, tetapi bergejolak juga, maka kebutuhan dasar tidak lagi merupakan faktor peramal yang kuat untuk terjadinya kerusuhan sosial, barangkali masalah keadilan yang merupakan prediktor yang kuat.

Implikasi dari uraian di atas adalah bahwa suatu penjelasan ilmiah atas suatu gejala setidaknya menuntut konsep-konsep yang dirumuskan secara jelas dan koheren satu sama lain, daya prediksi yang kuat (*high predictive power*), dan didukung oleh metode penelitian yang relevan. Berkenaan dengan metode penelitian, dalam psikologi sosial dikenal berbagai metode psikologi sosial dengan kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Pada garis besarnya terdapat dua metode riset dalam psikologi sosial, yakni metode eksperimen dan noneksperimen.

A. METODE EKSPERIMEN

Kata kunci dari metode eksperimen adalah *intervensi* (*intervention*) dengan cara melakukan manipulasi terhadap variabel bebas (*independent variable*) untuk melihat sejauh mana akibatnya terhadap variabel tergantung

(*dependent variable*). Misalnya, bila kita ingin mengetahui sejauh mana akibat dari acara tayangan film kekerasan (*violent film*) TV terhadap perilaku agresif anak maka kita dapat mengubah-ubah tingkat kekerasan film yang ditayangkan (kekerasan tinggi, sedang, dan rendah), atau kita bisa juga memanipulasi frekuensi tayangan (sering, sedang, dan jarang ditayangkan), atau menggabungkan tingkat kekerasan dan frekuensi tayangan film agresif. Selanjutnya agar diperoleh kepastian mengenai hubungan sebab akibat, anak sebagai peserta riset dibagi dalam tiga kelompok, yakni kelompok anak yang menyaksikan tayangan film kekerasan tinggi, kelompok 2: anak yang menyaksikan tayangan film kekerasan sedang, dan kelompok 3: anak yang menyaksikan tayangan film kekerasan rendah. Respons anak terhadap tiga kondisi eksperimen ini (variabel tergantung) kemudian diukur, misalnya, dengan cara mengamati perilaku anak pada saat bermain dengan teman-temannya. Dengan demikian, akan dapat dibuktikan bahwa anak yang menonton tayangan film kekerasan tinggi akan menunjukkan perilaku agresif yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok anak yang menyaksikan tayangan film kekerasan yang tingkat kekerasannya sedang atau rendah.

Metode eksperimen dapat dibagi menjadi dua, yakni metode eksperimen laboratorium (*laboratory experiment*) dan eksperimen lapangan (*field experiment*). Untuk mengetahui pengaruh tayangan film kekerasan terhadap perilaku agresif anak dalam contoh tadi, kita dapat menggunakan metode eksperimen laboratorium. Setelah terlebih dahulu menyamakan latar belakang anak (usia, jenis kelamin, pendidikan, sosial ekonomi) sebagai upaya kontrol, seluruh anak peserta penelitian dibagi tiga kelompok untuk menyaksikan tayangan film kekerasan tinggi, sedang, dan rendah dalam suatu ruangan (laboratorium). Selanjutnya, ketiga kelompok anak tersebut dimasukkan dalam ruang bermain yang di dalamnya terdapat semacam boneka yang bila dipukuli atau ditendang akan tetap kembali tegak (*bobo-doll*). Peneliti kemudian melakukan observasi mengenai perlakuan anak terhadap *bobo-doll* untuk membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa makin tinggi tingkat film kekerasan yang disaksikan oleh anak, makin tinggi tingkat agresivitas anak.

Meskipun metode eksperimen laboratorium memiliki keunggulan dalam hal melihat hubungan sebab akibat yang lebih pasti, namun ia juga memiliki sejumlah kelemahan yang harus diperhatikan oleh peneliti. Pertama, berkenaan dengan pengukuran variabel tergantung pada ilustrasi eksperimen anak yang bermain dengan *bobo-doll* di atas, menentukan kriteria tingkat

agresivitas anak (tinggi, sedang, dan rendah) tidaklah mudah, apakah berdasarkan frekuensi memukul atau kombinasi memukul dan menendang, atau menggigit *bobo-doll* berulang-ulang, dan sebagainya. Oleh karenanya, peneliti harus secara jelas dan rinci menyiapkan pedoman observasi yang akurat. Masalah lain yang berkenaan dengan metode eksperimen laboratorium adalah kesadaran peserta eksperimen bahwa mereka sedang dijadikan subjek eksperimen dan diamati responsnya (*evaluation apprehension*). Akibatnya, respons peserta eksperimen bukanlah respons yang mencerminkan gambaran diri mereka yang sesungguhnya, bahkan sangat boleh jadi disesuaikan dengan norma perilaku yang berlaku dalam masyarakat (*social desirability*). Akhirnya, metode eksperimen laboratorium sering dipersoalkan mengenai validitas eksternalnya (*external validity*). Sebab, sangat boleh jadi semua persyaratan yang dituntut oleh metode eksperimen laboratorium dapat dipenuhi dengan sempurna oleh peneliti, namun bagaimana pun kondisi laboratorium tidak sama dengan kondisi kehidupan nyata di luar laboratorium. Maka jelas bahwa hasil penelitian yang diperoleh melalui metode eksperimen laboratorium tidak bisa secara serta-merta dipukul rata (*generalization*) atau diterapkan pada kondisi kehidupan nyata. Ini tidak berarti bahwa metode eksperimen laboratorium tidak ada manfaatnya. Berbagai hasil penelitian dengan menggunakan metode eksperimen laboratorium banyak sumbangannya terhadap pengembangan teori psikologi, misalnya teori bahwa perilaku agresif manusia selalu didahului oleh kondisi frustrasi (*frustration-aggression hypothesis*).

Selain menggunakan metode eksperimen laboratorium, psikologi sosial dapat juga menerapkan metode eksperimen pada kondisi kehidupan nyata di masyarakat di luar laboratorium, yakni menggunakan metode eksperimen lapangan (*field experiment*). Sebagai contoh, eksperimen mengenai pengaruh film kekerasan terhadap perilaku agresif masyarakat dapat dilakukan dengan mewawancarai penonton bioskop yang sudah menyaksikan film yang dikategorikan keras, dan penonton lain yang usai menyaksikan film cerita yang tidak mengandung adegan tindak kekerasan. Keuntungan dari metode eksperimen lapangan dibandingkan dengan metode eksperimen laboratorium adalah validitas eksternalnya lebih bisa diandalkan karena peserta eksperimen tidak menyadari bahwa mereka dijadikan subjek eksperimen. Keuntungan lainnya adalah peserta eksperimen berada dalam situasi dan kondisi nyata di masyarakat (*natural setting*). Namun, di lain pihak kontrol atau menyamakan kondisi peserta eksperimen (latar belakang pendidikan, status sosial ekonomi,

dan kebiasaan menonton film) tidak dapat dilakukan oleh peneliti. Demikian pula bila diperlukan pengukuran peserta eksperimen, misalnya, tingkat agresivitas mereka sebelum menonton film untuk dibandingkan dengan tingkat agresivitas mereka setelah menyaksikan film tidaklah mudah, bahkan hampir tidak mungkin dilakukan.

Dalam hubungan dengan metode eksperimen ini perlu dikemukakan bahwa tidak semua gejala atau masalah sosial dapat diteliti dengan metode eksperimen. Oleh karena selain persoalan etika, peneliti juga sulit atau tidak mungkin melakukan pengujian hipotesis (*hypothesis testing*) dengan cara memanipulasi variabel bebas. Misalnya, bila kita ingin meneliti dampak dari pasien yang telah dioperasi jantung terhadap kecemasan (*anxiety*) maka kita tidak mungkin dari awal merancang eksperimen dengan cara meminta sejumlah peserta penelitian yang sehat dioperasi jantungnya untuk kemudian dibandingkan tingkat kecemasannya dengan peserta penelitian yang tidak dioperasi jantungnya. Demikian pula kita tidak mungkin merancang eksperimen sejak awal dengan cara meminta sejumlah orang untuk melakukan kerusuhan sosial dan kemudian dibandingkan tingkat agresivitasnya dengan sejumlah orang yang tidak melakukan kerusuhan sosial.

Untuk mengatasi kesulitan melakukan manipulasi variabel bebas seperti dalam contoh di atas – pasien jantung dan kerusuhan massal – peneliti tetap dapat menggunakan metode eksperimen, tetapi bukan metode eksperimen murni, melainkan eksperimen kuasi (*quasi experiment*). Digunakan kata *kuasi* yang berarti *seolah-olah* atau *pura-pura* dalam eksperimen ini karena peneliti tidak dapat sepenuhnya mengendalikan variabel bebas. Cara memanipulasi variabel bebas (pasien jantung) dalam metode eksperimen kuasi adalah dengan mencari atau mencatat para pasien yang telah dioperasi jantung, pasien sakit jantung tetapi belum dioperasi jantung, dan individu yang bukan penderita sakit jantung. Demikian pula halnya, bila kita ingin mengetahui tingkat agresivitas peserta demonstrasi. Peneliti harus menemukan tiga kelompok responden, yaitu demonstran yang agresif secara fisik (melempar batu, membakar mobil, berkelahi dengan polisi), demonstran lapis dua yang hanya berteriak-teriak atau menyanyikan lagu cemoohan, dan bukan demonstran atau penonton demonstrasi. Selanjutnya, dari ketiga variabel bebas ini diukur dan dibandingkan tingkat kecemasan mereka (pada eksperimen penderita sakit jantung) dan tingkat agresivitas (pada eksperimen kerusuhan massal).

B. METODE NON – EKSPERIMEN

Telah dikemukakan bahwa gejala atau masalah sosial tidak selalu dapat didekati dengan metode eksperimen. Meskipun demikian, psikologi sosial mempunyai sejumlah metode penelitian yang memang tujuan penelitiannya bukan mencari hubungan sebab akibat dari suatu gejala sosial yang diteliti. Misalnya, kita ingin mengetahui apakah demonstran yang brutal itu memang memiliki sifat agresif atau disebabkan oleh situasi demonstrasi sesaat yang menuntut para demonstran bertindak agresif. Sejumlah metode penelitian dalam psikologi sosial yang tujuannya bukan untuk melihat hubungan sebab akibat dengan cara memanipulasi variabel bebas itu dikelompokkan dalam metode noneksperimen. Pada kesempatan ini, diketengahkan empat metode penelitian noneksperimen, yakni metode arsip (*archival research*), studi kasus (*case studies*), survei (*survey research*), dan studi lapangan (*field studies*).

1. Metode Arsip

Kata *arsip* yang melekat pada metode arsip jangan diartikan hanya dokumen tertulis yang oleh masyarakat umum di Indonesia sering diasosiasikan secara terbatas pada dokumen pemerintah atau negara. Selain arsip tertulis pemerintah, arsip juga bisa berbentuk elektronik (rekaman stasiun TV tentang kerusakan, bencana alam, ucapan pejabat, peristiwa pemilihan umum, dan lain-lain.) baik yang dimiliki oleh pemerintah maupun swasta (lembaga dan perorangan). Demikian pula riwayat hidup baik yang ditulis sendiri maupun ditulis oleh orang lain, catatan harian, dan kisah perjalanan, cerita rakyat termasuk dalam arsip sebagaimana dimaksud oleh metode arsip.

Metode arsip sebagai salah satu jenis metode noneksperimen sangat bermanfaat bila kita ingin meneliti berbagai peristiwa masa lalu atau yang telah berlangsung dan ruang lingkup penelitian yang cakupannya luas. Misalnya, bila kita ingin mengetahui hubungan antara tindak kejahatan dan pengangguran, maka kita dapat meneliti arsip mengenai statistik kriminalitas di seluruh Indonesia yang ada pada instansi kepolisian dan data pemutusan hubungan kerja (PHK) di Indonesia yang ada di instansi ketenagakerjaan. Selain itu, metode arsip juga bermanfaat apabila kita ingin membandingkan suatu gejala yang muncul di masyarakat yang berbeda budayanya. Sebagai contoh David McClelland (salah satu tokoh teori motivasi sosial)

membandingkan antara cerita rakyat di negara maju dengan cerita rakyat di negara berkembang dengan tujuan untuk mengetahui hasrat berprestasi (*need for achievement*) masyarakat kedua kelompok negara tersebut. Kelebihan lain metode arsip adalah bahwa data yang diteliti telah tersedia sebagaimana adanya. Hal ini berbeda dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan metode wawancara. Selain kemungkinan responden memberikan jawaban yang disesuaikan dengan norma yang berlaku atau tidak mencerminkan diri responden yang sesungguhnya, juga ada kemungkinan pewawancara salah menafsirkan jawaban responden.

Metode arsip yang memiliki sejumlah kelebihan, tidak lepas juga dari kelemahan, yakni pengumpulan data dilakukan oleh orang lain atau pihak lain. Dengan demikian, peneliti tidak memiliki kendali atas proses pengumpulan data, sehingga kemungkinan data yang tersedia mengandung kesalahan, tidak tersedianya data yang diperlukan, dan sumber data kurang atau tidak otentik.

2. Studi Kasus

Metode studi kasus digunakan dalam suatu penelitian apabila peneliti ingin mendalami satu fenomena (individu, kelompok, organisasi, dan peristiwa) yang sifatnya unik atau langka, misalnya kepribadian individu berprestasi tinggi, organisasi yang secara berturut-turut terus-menerus memperoleh penghargaan tinggi dalam bidang keselamatan kerja, peristiwa bencana alam, kecelakaan pesawat terbang, dan lain-lain. Oleh karena studi kasus dimaksudkan untuk mendalami suatu fenomena yang unik maka selain dilakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) yang prosesnya berlangsung tidak berstruktur (*unstructured*) dengan pertanyaan yang sifatnya terbuka (*open-ended questionnaires*). Mengingat metode studi kasus digunakan untuk mendalami suatu fenomena maka hasil yang diperoleh melalui studi kasus hanya berlaku bagi kasus yang bersangkutan atau tidak dapat digeneralisasikan. Meskipun demikian, hasil studi kasus bermanfaat untuk menyusun suatu hipotesis dalam rangka menyusun suatu teori.

3. Survei

Berbeda dengan studi kasus, dengan metode survei dimungkinkan untuk melakukan generalisasi karena melalui survei bisa dilibatkan responden dalam jumlah besar. Sebagai contoh survei adalah sikap masyarakat

perkotaan terhadap pembangunan. Untuk itu, peneliti dapat mengambil responden dalam jumlah besar dari beberapa kota besar di Indonesia, seperti Medan, Jakarta, Surabaya, dan Makasar. Contoh lain dari penerapan metode survei adalah melibatkan para petani dari sejumlah desa sebagai responden untuk melihat bagaimana hubungan antara luas lahan pertanian yang mereka miliki dengan pandangan hari depan mereka (optimis atau pesimis).

Seperti halnya studi kasus, metode survei ini juga rawan terhadap subjektivitas peneliti, kesalahan penafsiran responden terhadap pertanyaan yang diajukan, dan perasaan bahwa responden sedang diteliti (*evaluation apprehension*). Untuk mengatasi masalah yang terakhir ini, pengumpul data harus meyakinkan responden baik berkenaan dengan identitas diri, kerahasiaan jawaban responden, maupun pengolahan data yang sifatnya kolektif. Bila digunakan kuesioner yang harus diisi oleh responden maka nama responden tidak usah dicantumkan agar responden bisa memberikan jawaban yang mencerminkan pendapat responden yang sesungguhnya.

4. Studi Lapangan

Bentuk metode noneksperimen yang lain adalah studi lapangan. Berlawanan dengan metode eksperimen, yang pada intinya peneliti melakukan intervensi terhadap berlangsungnya proses eksperimen, pengumpulan data pada studi lapangan dilakukan oleh peneliti melalui observasi subjek yang diteliti pada kondisi nyata (*natural setting*). Misalnya penelitian mengenai proses sosialisasi pada anak, peneliti dapat melakukan observasi perilaku anak pada saat mereka bermain di taman. Demikian pula metode observasi dapat diterapkan pada studi mengenai perilaku disiplin pengemudi kendaraan bermotor di jalan umum, perilaku pelanggan pada saat berbelanja, perilaku penonton sepak bola pada saat menyaksikan pertandingan sepak bola, perilaku peserta pemilu saat kampanye, dan lain-lain. Dari berbagai kemungkinan studi di atas, keberadaan atau kehadiran peneliti tidak diketahui atau tidak dikenal oleh mereka yang sedang diteliti, sehingga dapat dihindari munculnya gejala *evaluation apprehension* dari mereka yang sedang diamati.

Mengingat hasil studi lapangan sangat ditentukan oleh observasi maka peneliti yang melakukan studi lapangan harus memperhatikan beberapa hal. Pertama, peneliti harus memahami atau mengenali dengan baik (*familiar*) objek yang akan diobservasi dan lingkungannya. Bila kita mengambil contoh penelitian sosialisasi pada anak yang sedang bermain di taman maka peneliti

selain mengenali anak juga harus mengenali lingkungan bermain anak pada saat dilakukan observasi. Misalnya, apakah sejumlah anak yang bermain di taman tersebut merupakan kelompok tetap atau tidak, berapa usia mereka, apakah yang bermain hanya anak laki-laki, hanya anak perempuan, atau anak laki-laki dan perempuan berbaur dan seterusnya. Mengenai lingkungan bermain anak, peneliti hendaknya mengenali bagaimana kondisi fisik tempat bermain, siapa yang mengantar anak ke tempat bermain, bagaimana lingkungan di luar tempat bermain, dan lain-lain. Kedua, peneliti harus menentukan perilaku apa yang akan diobservasi dan sampai pada tingkat mana observasi akan dilakukan. Untuk itu, peneliti bagaimana pun harus memiliki hipotesis yang berfungsi sebagai pedoman perilaku mana yang relevan untuk diobservasi. Tanpa adanya hipotesis, observasi yang dilakukan oleh peneliti akan tidak terarah atau tidak terfokus dan ada kemungkinan data observasi yang relevan tidak terekam. Contoh penelitian mengenai proses sosialisasi pada anak yang bermain di taman, observasi akan terarah dan terfokus bila peneliti memiliki hipotesis bahwa persahabatan di antara mereka akan berlanjut manakala terjadi pertukaran yang seimbang (Teori Pertukaran Sosial). Artinya, bila anak A memberi makanan kepada anak B, dan anak B membalas anak A dengan memberikan makanannya kepada anak A maka persahabatan antara anak A dan anak B akan berlanjut. Demikian pula manakala anak B meminjamkan sepedanya kepada anak A, dan anak B dipinjami sepeda oleh anak A pada kesempatan lain maka kemungkinan berlanjutnya persahabatan antara anak A dan anak B semakin besar. Dengan demikian, peneliti hanya akan melakukan observasi terhadap perilaku yang berkenaan dengan peristiwa pertukaran sosial antar anak. Ketiga, atas dasar hipotesis, pedoman observasi yang jelas dan rinci menjadi sangat penting dalam studi lapangan. Apalagi bila penelitian akan diperluas yang melibatkan lebih dari satu pengamat (*observer*), misalnya observasi mengenai sosialisasi anak dalam contoh di atas dilaksanakan pada lima taman bermain, misalnya, sehingga diperlukan lima orang pengamat.

Adakalanya dalam suatu studi lapangan, peneliti tidak bisa melakukan observasi dari *luar* organisasi atau peristiwa yang sedang berlangsung, melainkan ia harus memahami dan menghayati fenomena yang sedang ditelitinya dengan cara memasuki organisasi dan berperan sebagai *orang dalam* dari organisasi yang bersangkutan (*participant observer*). Sebagai contoh metode observasi partisipasi adalah peneliti masuk dalam organisasi jaringan narkoba, pembobol atau perampok bank, narapidana di lembaga

pemasyarakatan, dan lain-lain. Dalam hubungan ini peneliti perlu memikirkan dengan sangat cermat karena penerapan metode observasi dalam berbagai kasus seperti di atas berisiko tinggi.

C. MEMILIH METODE PENELITIAN

Pada uraian terdahulu telah dikemukakan sejumlah metode penelitian dalam psikologi sosial. Masing-masing metode mempunyai kekuatan dan kelemahan sehingga tidak ada satu metode yang paling baik untuk digunakan dalam suatu penelitian. Bahkan tidak jarang pada suatu penelitian digunakan dua metode penelitian sekaligus.

Untuk lebih jelas penentuan metode penelitian yang dipilih dalam suatu penelitian, marilah kita memperhatikan cuplikan kasus konflik antarkelompok di Maluku Utara yang dikemukakan pada bagian awal dari Kegiatan Belajar 3 ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari penyebab dan karakteristik konflik antarkelompok. Dengan demikian, jelas peneliti tidak mungkin menggunakan pendekatan eksperimen karena selain peristiwanya telah terjadi, juga secara etis tidak dibenarkan melakukan manipulasi atas perilaku manusia yang berakibat pada keselamatan kelompok yang sedang diteliti. Misalnya, menciptakan suatu kondisi yang menyebabkan terbentuknya gejala *ingroup-outgroup* yang kuat di antara dua kelompok yang berseteru yang pada akhirnya menimbulkan konflik antarkelompok.

Dengan tidak tepatnya pendekatan eksperimen dalam penelitian mengenai penyebab dan karakteristik konflik antarkelompok maka pendekatan yang tersisa adalah pendekatan noneksperimen. Dari empat jenis metode noneksperimen – metode arsip, studi kasus, survei, dan studi lapangan – mana yang akan kita pilih. Memperhatikan cuplikan peristiwa konflik antarkelompok di atas maka jelas kita perlu menggunakan metode arsip karena peristiwa konflik telah terjadi. Hal ini terlihat dari dikemukakannya jumlah korban kerusakan (215 meninggal, 500 orang dinyatakan hilang, dan tenggelamnya kapal Nusa Bahari), waktu terjadinya kekerasan gelombang pertama (Agustus 1999) dan gelombang keempat (19 Juni 2000), serta data penduduk Desa Duma yang mayoritas beragama Kristen yang semua data ini kemungkinan besar diperoleh dari dokumen tertulis, media massa, dan terbitan khusus.

Bagaimana dengan tiga metode lainnya? Konflik antarkelompok yang semula mempermasalahkan pertambangan emas, dan kemudian bergeser menjadi konflik antarkelompok yang berbasis agama dengan jumlah korban yang besar dapat dianggap sebagai peristiwa yang unik, sehingga dapat didekati dengan metode studi kasus. Dalam mencari penyebab dan penyelesaian konflik, misalnya, dapat dilakukan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion/FGD*) yang melibatkan wakil-wakil kelompok yang berkonflik dan mewawancarai secara mendalam para ketua adat atau tokoh masyarakat, pihak pemerintah daerah, kepolisian, militer, dan lain-lain. Selanjutnya, mengenai metode survei yang instrumen utama pengumpulan datanya adalah wawancara dan kuesioner masih dimungkinkan penggunaannya dalam arti penjajakan (*exploration*) dari penyebab konflik antarkelompok. Dari hasil penjajakan ini, peneliti perlu melakukan analisis untuk menyusun hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian selanjutnya. Akhirnya, berkenaan dengan studi lapangan yang menekankan pada metode observasi tampaknya tidak tepat diaplikasikan karena peristiwa konflik antarkelompok telah berlangsung. Namun, studi lapangan akan bermanfaat untuk melihat ada atau tidaknya potensi konflik antarkelompok pasca konflik.

Demikianlah uraian singkat mengenai metode penelitian mana yang akan dipilih dalam suatu penelitian. Pada dasarnya, tidak ada satu metode penelitian yang terbaik karena metode mana yang akan dipilih ditentukan oleh tujuan penelitian, luasnya cakupan penelitian, ketersediaan waktu dan dana, landasan teoritis, dan etika penelitian.

D. ETIKA PENELITIAN

Selain berbagai hal yang berkenaan dengan teknis penelitian (disain penelitian, metode penarikan sampel, metode pengumpulan dan pengolahan data, dan lain-lain) seorang peneliti harus menyadari kode etik penelitian pada saat ia melakukan suatu penelitian. Bila dihubungkan dengan dua pembagian besar metode penelitian eksperimen dan noneksperimen maka dapat timbul anggapan bahwa kode etik penelitian ini hanya berlaku bagi peneliti yang menggunakan metode eksperimen dalam penelitiannya. Anggapan ini dapat dipahami karena inti dari metode eksperimen adalah memanipulasikan variabel bebas dan melakukan perlakuan (*treatment*) yang berbeda terhadap dua atau tiga kelompok peserta eksperimen. Namun,

sebenarnya bagi peneliti yang menerapkan metode noneksperimen dalam penelitiannya berlaku juga kode etik penelitian. Misalnya, apakah dibenarkan secara etis, peneliti yang menjadi *participant observer* merangsang demonstran untuk melakukan tindak kekerasan dengan tujuan melihat efek tindak kekerasan terhadap para demonstran lain (studi mengenai ada atau tidaknya penularan perilaku dari satu individu terhadap individu lain yang berada dalam massa/*contagion effect*).

Terdapat lima prinsip kode etik penelitian yang hendaknya dijadikan pedoman oleh peneliti dalam melakukan penelitian, yakni perlindungan atas bahaya (*protection from harm*) hak atas kebebasan pribadi (*right to privacy*), pengelabuan (*deception*), konsensus pra penelitian (*informed consent*), dan informasi pasca penelitian (*debriefing*)

1. Perlindungan atas Bahaya

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti wajib melindungi keselamatan peserta penelitian dari akibat penelitian yang membahayakan peserta penelitian, baik yang berkenaan dengan kondisi fisik maupun psikis peserta penelitian. Misalnya, apakah dibenarkan meminta peserta penelitian untuk tetap jaga atau tidak tidur selama lima hari berturut-turut untuk melihat efeknya terhadap kinerja. Dalam kenyataan, tidak mudah bagi peneliti untuk melepaskan diri dari berbagai hal yang dapat membahayakan peserta penelitian. Hal ini disebabkan oleh rasa ingin tahu (*curiosity*) peneliti yang sering tidak dapat dibendung. Bila rasa ingin tahu peneliti sangat kuat dan ia berkeyakinan bahwa penelitiannya demi kemajuan ilmu, maka ia tetap harus menjaga kesejahteraan peserta penelitian, misalnya, manipulasi peserta penelitian hanya dilakukan sebatas bahaya minimal, selain ia berkewajiban memberikan informasi pasca penelitian (akan dijelaskan di bawah).

2. Hak atas Kebebasan Pribadi

Kadang-kadang suatu penelitian menuntut suatu keharusan yang memasuki wilayah kehidupan pribadi peserta penelitian, misalnya, mengajukan pertanyaan yang sifatnya pribadi seperti frekuensi hubungan seks suami-istri, melakukan hubungan seks dengan wanita tuna susila, perselingkuhan, dan lain-lain dalam rangka penelitian HIV/AIDS. Dalam keadaan seperti ini, peneliti dapat melakukan apa yang disebut konsensus pra penelitian (akan dijelaskan di bawah) dan wajib merahasiakan identitas

peserta penelitian yang kemungkinan besar orang dapat dengan mudah mengenali peserta penelitian.

3. Pengelabuan

Dalam suatu penelitian tidak jarang seorang peneliti dituntut untuk tidak mengatakan tujuan penelitian yang sebenarnya di awal penelitian kepada peserta penelitian. Hal ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh data yang benar-benar mencerminkan kondisi peserta penelitian yang sesungguhnya atau menghindari adanya *evaluation apprehension* pada peserta penelitian. Sebagai contoh peneliti yang sedang melakukan penelitian mengenai stres (*stress*), ia akan menginformasikan kepada peserta penelitian bahwa penelitiannya itu mengenai pengambilan keputusan. Meskipun pengelabuan seperti ini tergolong tidak membahayakan atau merusak diri peserta penelitian, namun peneliti berkewajiban untuk melakukan pemberian informasi pasca penelitian.

4. Konsensus Pra Penelitian

Salah satu cara menghormati hak peserta penelitian adalah memberikan informasi mengenai berbagai hal mengenai penelitian kepada peserta penelitian. Atas dasar ini peserta penelitian menentukan sikapnya: apakah ia bersedia atau tidak bersedia untuk menjadi peserta penelitian dengan segala kondisi yang diajukan oleh peneliti. Bahkan bila pada saat penelitian telah berjalan, peserta peneliti tetap mempunyai pilihan yang harus dihormati oleh peneliti, yakni ia berhak menolak perlakuan tertentu yang dianggap mengganggu dirinya atau mengundurkan diri sebagai peserta penelitian. Dalam hubungan ini, peneliti tidak dibenarkan untuk mempersulit, menghalang-halangi, apalagi menekan peserta penelitian agar tidak menarik diri dari penelitian yang telah diikutinya tadi.

Dalam kenyataan, tidaklah mudah bagi peneliti untuk mencapai kesepakatan dengan peserta penelitian. Demikian pula sulit bagi peneliti untuk menyampaikan semua informasi mengenai penelitian kepada peserta penelitian karena dapat menyebabkan respons peserta penelitian yang tidak murni atau tidak spontan (bias). Itulah sebabnya sampai batas-batas tertentu dimungkinkan bagi peneliti untuk menerapkan teknik pengelabuan sebagaimana dikemukakan terdahulu.

5. Informasi Pasca Penelitian

Setelah penelitian yang melibatkan peserta penelitian selesai dilaksanakan, peneliti berkewajiban untuk menyampaikan seluruh seluk-beluk penelitian kepada peserta penelitian. Apalagi bila peneliti melakukan pengelabuan tertentu, secara terencana membuat peserta penelitian stres, menyinggung harga diri peserta, dan lain-lain. Tujuan utama dari pemberian informasi pasca penelitian adalah memastikan atau menjamin bahwa kondisi peserta penelitian sama dengan kondisi sebelum ia mengikuti penelitian. Bahkan sebenarnya peneliti tetap bertanggung jawab atas kondisi peserta penelitian setelah penelitian usai beberapa waktu.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Dalam kehidupan sehari-hari, Anda tentu sering menemukan peristiwa-peristiwa yang menarik perhatian. Salah satu di antaranya, peristiwa orang-orang mengantre minyak tanah di daerah JABODETABEK. Cobalah jelaskan peristiwa ini melalui penelitian sederhana. Sebutkan pendekatan penelitian yang Anda pilih, dan jelaskan alasan Anda memilih pendekatan penelitian tersebut!

Anda boleh mengerjakannya sendiri atau bersama-sama dengan teman kelompok belajar.

Petunjuk Jawaban Latihan

Perhatikan betul masalah yang akan diteliti, karena masalah yang diteliti menentukan pendekatan penelitian yang sebaiknya digunakan.



RANGKUMAN

Suatu penjelasan atas suatu gejala setidaknya menuntut konsep-konsep yang dirumuskan secara jelas dan koheren satu sama lain. Untuk menjelaskan gejala tersebut, ada beberapa metode yang digunakan dalam Psikologi Sosial, yaitu metode eksperimen dan metode noneksperimen.

Metode penjelasan gejala yang noneksperimen adalah metode arsip, studi kasus, survei, dan studi lapangan. Masing-masing metode tersebut tidak ada yang lebih bagus satu atas yang lain, karena masing-masing metode tersebut memiliki kelebihan dan kelemahannya sendiri-sendiri. Untuk menentukan metode mana yang akan digunakan sangat tergantung pada tujuan penelitiannya. Untuk melaksanakan penelitian, dengan menggunakan metode penelitian apapun, perlu diperhatikan tentang etika penelitian. Ada 5 prinsip dasar etika penelitian, yaitu: perlindungan atas bahaya, hak atas kebebasan pribadi, pengelabuan, konsensus pra penelitian, dan informasi pasca penelitian.



TES FORMATIF 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Salah satu kode etik penelitian adalah *protection from harm*, artinya peneliti harus
 - A. menyembunyikan identitas responden
 - B. menyembunyikan tujuan penelitian
 - C. melindungi responden dari bahaya akibat penelitian
 - D. melindungi hak asasi responden

- 2) Tujuan utama dari pemberian informasi pasca penelitian adalah memastikan bahwa kondisi responden
 - A. siap mengikuti penelitian
 - B. sebelum dan sesudah mengikuti penelitian sama
 - C. selama penelitian terjaga
 - D. tidak terganggu

- 3) Penelitian tentang penyebab konflik antarkelompok di daerah X yang sudah terjadi lebih baik dilakukan dengan metode
 - A. eksperimen
 - B. survei
 - C. arsip
 - D. studi kasus

- 4) *Participant observer* adalah peneliti yang
 - A. berpartisipasi aktif dalam kegiatan penelitian
 - B. masuk dan berperan sebagai orang dalam untuk melakukan observasi gejala yang ditelitinya

- C. menjadi *observer*
- D. berpartisipasi aktif sebagai *observer*

Pilihlah:

- A. Jika (1) dan (2) benar.
 - B. Jika (1) dan (3) benar.
 - C. Jika (2) dan (3) benar.
 - D. Jika (1), (2), dan (3) benar.
- 5) Pada dasarnya tidak ada satu metode penelitian yang terbaik, karena metode penelitian mana yang dipilih tergantung pada
- (1) tujuan penelitian
 - (2) luasnya cakupan penelitian
 - (3) ketersediaan waktu dan dana

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A. Psikologi Sosial adalah salah satu cabang Psikologi yang mempelajari perilaku manusia dalam situasi sosial.
- 2) A. Perilaku sosial adalah perilaku yang selalu berkaitan dengan orang lain.
- 3) C. Psikologi Sosial banyak mengambil konsep dan teori dari Antropologi dan Sosiologi.
- 4) D. Menurut Aallport, kaitan antara perilaku manusia dengan kehadiran manusia lain bisa bersifat nyata, tidak langsung, dan dibayangkan.
- 5) D. Ruang lingkup Psikologi Sosial antar lain meliputi kepemimpinan, persepsi, dan dinamika kelompok.

Tes Formatif 2

- 1) C. Pencetus aliran *behaviorism* adalah J.B. Watson.
- 2) B. Teori pertukaran sosial berpendapat bahwa manusia akan selalu memaksimalkan keuntungan suatu transaksi dengan biaya yang sekecil-kecilnya.
- 3) D. Manusia akan merespons stimulus berdasar pengalaman yang dimilikinya.
- 4) B. Menurut teori peran, setiap individu memiliki peran sendiri-sendiri yang setiap peran itu ada pasangannya.
- 5) C. Pikiran, gagasan, dan cita-cita adalah bagian dari apa yang disebut dengan kognisi.

Tes Formatif 3

- 1) C. *Protection from harm* adalah bentuk kewajiban peneliti untuk melindungi responden dari bahaya akibat penelitian.
- 2) B. Tujuan utama pemberian informasi pasca penelitian adalah memastikan bahwa kondisi responden sebelum dan sesudah penelitian sama.
- 3) C. Metode yang tepat untuk meneliti faktor penyebab konflik antarkelompok yang sudah terjadi adalah metode arsip.
- 4) D. *Participant observer* adalah suatu keadaan di mana peneliti masuk dan berperan sebagai 'orang dalam' pada kelompok yang ditelitinya.

- 5) D. Tidak ada metode penelitian yang paling baik karena metode penelitian apa yang akan dipakai antar lain ditentukan oleh tujuan penelitian, luasnya cakupan penelitian, dan ketersediaan waktu dan dana.

Daftar Pustaka

- Allport, G.W. (1958). *The Nature of Prejudice*. New York: Addison Wesley.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (1997). *Social Psychology*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hogg, M.A., & Vaughn, G.M. (2002). *Social Psychology*. Harlow: Printice Hall.
- Moskowitz, G.B. (2005). *Social Cognition*. New York: The Guilford Press.
- Myers, D.G. (1999). *Social Psychology*. Boston: McGraw – Hill.
- Sarwono, S.W. (1996). *Psikologi Sosial. Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.